IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

Amka
(Dosen PLB FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Abstrak: Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler. Dalam pembelajaran, anak ABK memiliki karakter dan modalitas berbeda dengan peserta didik normal. Untuk itu, pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar bermakna sesuai ke-ABK-an peserta didik. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan karakter inklusif dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai *rahman-rahim* yang ditandai dengan pembelajaran ramah anak. Implementasi pendidikan karakter inklusif pada sekolah reguler ditandai dengan pembelajaran ramah anak, berempati, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan asesmen identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarpras berbasis ABK dan aksesabilitas sekolah ramah anak. Dengan demikian kurikulum, pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Inilah nilai karakter yang sebenarnya, yaitu pembelajaran yang menghargai peserta didik.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Inklusif, ABK*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusif, oleh para pengelola pendidikan, masih dipandang dengan setengah hati. Sedikit sekali lembaga pendidikan yang bersedia mengimplementasikan program pendidikan inklusif dengan berbagai alasan. Padahal, pemerintah telah memasukkan sekolah inklusif ke dalam sistem perundang-undangan. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai regulasi diantaranya; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan juga diperkuat lagi dengan UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen. Didalam regulasi tersebut, telah diamanatkan penyelenggaraan sekolah inklusif.

Kebijakan tentang sekolah inklusif merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* yang telah dicanangkan UNESCO pada tahun 1990. Dengan adanya pendidikan inklusif, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Konsep sekolah inklusif tidak lagi membeda-

bedakan kondisi peserta didik; baik yang berkenaan dengan kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, jender, kecakapan ataupun yang lainya. Konsepnya, pelayanan pendidikan untuk semua manusia. Filsafat dan nilai pendidikan humanis menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik yang tergolong kedalam anak berkubutuhan khusus. Anak yang autis, hiperaktif, *down syndrome*, atau yang berkebutuhan lain, semua dapat terintegrasi ke dalam kelas reguler pada setiap jenjang pendidikan. Dalam memberi layanan pendidikan, lembaga pendidikan tidak boleh lagi melihat latar belakang peserta didiknya; baik berkenaan dengan kemampuan intelektualitas akademiknya, kelemahan fisiknya, maupun mentalitas dan emosi.

Dengan menyatukan ke dalam ruang kelas yang sama, akan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa dalam kehidupan akan ditemui banyak sekali perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu hendaknya tidakdijadikan sebagai hambatan, melainkan sebuah kenyataan yang harus dihadapi dan dihormati. Itulah realitas kehidupan yang harus dialami bersama. Kondisi dan situasi pembelajaran yang majemuk ini dapat menjadi media pendidikan karakter yang sangat efektif bagi semua peserta didik. Rasa empati, simpati, peduli, serta kesadaran diri akan muncul dalam setting pembelajaran model ini.

Dalam implementasinya pendidikan karakter inklusif di sekolah regular masih menghadapi berbagai masalah yang perlu didiskusikan dalam forum ilmiah. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran karakter inklusif di sekolah reguler?

Tujuan makalah ini untuk mengetahui dan mendiskusikan malalui forum ilmiah tentang konsep pendidikan karakter inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan pelaksanaan pembelajaran karakter inklusif di sekolah regular. Kajian ini dilakukan dengan menelaah referensi dan konteks praksis pendidikan di masyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, substansi pendidikan karakter

telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembangunan karakter anak bangsa merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yang diantaranya melalui jalur pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN). Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (Amka, 2016:70)

Terbitnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga menjadi penguat secara yuridis tentang pendidikan karakter di sekolah. Dalam Permendikbud ini

dinyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakanbersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orangtua. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulaisejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Doni Koesoema (2010: 116) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pedidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Pendidikan seharusnya menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuaan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Seperti halnya pendidikan karakter inklusif yang diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Keberadaan peserta didik di kelas inklusif menambah keragaman perbedaan individual. Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai -nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama,saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Norman Kunc (David Smith, 2006: 396) bahwa inklusif sebagai suatu persoalan tentang nilai-nilai. Melalui pendidikan inklusif dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Hargio Santoso (2012: 24) juga menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.

Implementasi pendidikan karakterdi sekolah reguler tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di sekolah inklusif. Perbedaannya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter inklusif di sekolahreguler menekankan pada peduli, kerja sama, menghargai perbedaan,saling menghormati, dan empati. Selain itu dapat ditanamkan nilai karakter yang lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Dalam menanamkan nilai -nilai kebaikan tersebut, guru perlu memperhatikan unsur -unsur terbentuknya karakter. Doni Koesoema(2011: 138) menyatakan bahwa kelas merupakan *locus educations* utama bagi praktik pendidikan karakter inklusif di sekolah reguler. Kelas yang dimaksud di sini bukan terutama bangunan fisik (ruangan atau gedung), melainkan lebih pada corak relasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan. Hubungan guru dan siswa lebih menentukan makna keberadaan sebuah kelas dan bukan terutama kondisi fisiknya. Relasi yang terjadi di dalam kelas adalah relasi antara guru dengan

siswa, dan relasi antarsiswa. Inilah konsep kelas pendidikan yang hakiki. Makna kelas dalam pendidikan karakter inklusif tidak semata ruang bangun, tetapi alam dan lingkungan menjadi kelas. Dimanapun, kapanpun, dengan siapapun semua warga sekolah tetap belajar.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Konsep pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dalam konsep pendidikan inklusif setiap peserta didik berhak mengikuti pendidikan secara pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.Peserta didik yang memiliki kelainan terdiri atas:tunanetra, tunarung, tunawicara, tunagrahit, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tuna ganda.

Konsep pendidikan inklusif adalah menjadikan seluruh manusia adalah pembelajar. Meski dengan modalitas berbeda semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa dipahami hanya bagi anak yang cacat atau tidak memiliki kemampuan saja, karena anak berkebutuhan khusus bisa jadi kemampuan intelektualitas dan emosinya melebihi peserta didik yang regular.

Mengubah cara pandang pendidikan inklusif juga menjadi poin penting yang perlu dikuatkan di masyarakat, terutama pengelola lembaga pendidikan. Konsep *education for all* memberikan pencerahan awal bagi penyelenggara pendidikan inklusif. Inilah nilai dasar dalam pendidikan yang perlu ditanamkan di masyarakat.

Pembelajaran Karakter Inklusi di Sekolah Reguler

Dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dengan berbagai spesifikasinya, memiliki modalitas tersendiri, bahkan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Yang perlu ditegaskan, meski berbeda-beda Anak Berkebutuhan Khusus tetap memiliki modalitas belajar. Layanan pembelajaran yang diberikan oleh manajemen sekolah dan guru seharusnya mengakomodir ragam modalitas yang dimiliki semua peserta didik. Pembelajaran karakter

inklusif pun tetap harus diberikan sesuai dengan kekhususan kebutuhan peserta didik yang berada di sekolah regular.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilihat dari kekurangan, namun meraka juga memiliki kelebihan, karakteristik, serta bakat tersendiri pada bidang-bidang tertentu. Bahkan sejarah telah mencatat, tidak sedikit tokoh-tokoh besar yang justru terlahir dari Anak-anak Berkebutuhan Khusus. Agatha Christie misalnya, meskipun sejak kecil dirinya menderita kesulitan belajar bahasa (disleksia), tapi namanya dikenal banyak orang sebagai penulis kenamaan. Juga Albert Einstein yang dikenal sebagai ahli dibidang fisika, dirinya pernah divonis menyandang Autisme.

Oleh karena itulah, para pendidik tidak perlu merasa takut untuk mengajar Anak-anak Berkebutuhan Khusus. Sebab setiap guru,sebagaimana tertuang dalam peraturan Mendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru secara pedagogik haruslah dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual peserta didiknya.Dengan dasar tersebut, pemberian layanan pembelajaran karakter inklusif bagi Anak Berkebutuan Khusus di sekolah regular perlu dikuatkan. Anak Berkebutuhan Khusus jangan dianggap sebagai anak yang mempunyai kelainan secara berlebihan. Apalagi menganggap Anak-anak Berkebutuhan Khusus itu sebagai beban berat pendidikan. Karena justru sikap apriori guru semacam itulah, yang mengakibatkan potensi yang terkandung dalam diri mereka menjadi terlantarkan. Bukankah tugas guru itu tak sekedar mengajarkan pengetahuan, melainkan pula mendidik setiap peserta didiknya dengan berbagai modalitas yang dimiliki. Disisi lain, seyogyanya sekolah dan madrasah harus sanggup menerima Anak-anak Berkebutuhan Khusus untuk diberikan layanan pendidikan di kelas reguler. Sebab mereka sangat membutuhkan interaksi dengan teman-temanya yang normal. Mereka perlu mendapat kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak normal dalam layanan pendidikan. Sungguh merupakan sebuah keberhasilan yang sangat luar biasa, apabila input yang dibawah standar itu dapat diproses oleh lembaga pendidikan menjadi output yang sukses. Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah regular tidak lagi mempertimbangkan kondisi peserta didiknya, baik yang berkenaan dengan kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, jender, kecakapan ataupun yang lainya**.**Pembelajaran karakter di kelas regular perlu diarahkan pada penekanan membangun hubungan antara guru dengan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Agus Wibowo (2012: 83) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Narwanti (2011: 53) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta

koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Mumpuniarti (2012: 254) menyatakan bahwa penciptaan suatu kondisi akan mendorong peserta didik di sekolah inklusif belajar mengimplementasikan karakter dalam kehidupan sehari -hari. Ada beberapa model yang bervariasi dalam penciptaan kondisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menyatakan bahwa ada empat cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) pembelajaran (*teaching*), 2) keteladanan (*modeling*), 3) penguatan (*reinforcing*), dan 4) pembiasaan (*habituating*).

Pembentukan karakter akan lebih terbentuk ketika dalam proses belajar anak - anak juga belajar bagaimana membangun kerjasama satu sama lain (Doni Koesoema, 2012: 119). Lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 162-163) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

1) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
2) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran dengan lebih baik.
3) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
4) Memberikan masukan informative
5) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan bahkan di luar sekolah
6) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan
7) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain
8) Mengembangkan karakter positif para siswa, misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, mengambil risiko, terbuka, toleran, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif, logis, dan sebagainya

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran karakter inklusif pada kelas regular dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pembelajaran karakter inklusif merupakan pembeljaran yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya dalam satu kelas. Keragaman yang ada didalam kelas merupakan cerminan kehidupan yang menampilkan perbedaan individual siswa secara fisik, kemampuan, kebutuhan, dan lain -lain.

Siswa dapat belajar peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. Keragaman yang dimiliki peserta didik dalam

pembelajaran karakter inklusif menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karakter. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran karakter di dalam kelas. Guru adalah pendidik yang paling sering berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, sehingga memegang tanggung jawab besar dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Penanaman nilai-nilai karakter perlu memperhatikan unsur-unsur karakter meliputi pengetahuan, sikap, kemauan, dan kebiasaan.

Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus, mulai penderita autis, *attention deficit and hyperactive disorder* (ADHD), *down syndrome* (DS), berkesulitan belajar (*learning disable*), lambat belajar (*slow learner*), lemah pendengaran (*deaf*), hingga yang memiliki gangguan motorik kasar akibat *brain injured* (*cerebral palsy*), tetap mendapatkan layanan pembelajaran secara maksimal. Konsep pembelajaran berbasis "rahman-rahim" dapat menjadi modal awal untuk digunakan dalam pembelajaran karakter inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di kelas regular. Falsafah bahwa setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan pendidikan, setiap anak berhak mendapatkan perhatian, setiap anak berhak berada di lingkungan sosial, dan setiap anak berhak dipandang sama dan tidak ada diskriminasi dalam pendidikan. Dalam konsep Islam, semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah regular perlu dikuatkan agar terwujud pendidikan untuk semua (*Education For All*), karena sejatinya pendidikan adalah hak bagi semua peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik yang sangat beragam.

Pembelajaran di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Asesmen pendidikan harus didasarkan pada keadilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Tenaga pendidik diharapkan mampu menyiapkan instrumen penilaian sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah regular dapat menjadi modeling dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang memfasilitasi seluruh anak bangsa untuk belajar bersama dengan modalitas yang berbeda. Kemajemukan itulah media belajar yang bagus untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ajat Sudrajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter." Jurnal Pendidikan Karakter (Nomor 1 tahun 1). Hlm. 47-58

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Doni Koesoema A. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo

Hargio Santoso. (2012). Cara Memahami dan Menididik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi." Jurnal Pendidikan Karakter.(Nomor 3 tahun 2). Hlm. 248-257

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

Smith, J. David. (2006). Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua. Penerjemah:Denis, Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa.

Sri Narwanti. (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Grup Relasi inti Media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PERILAKU *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK TUNA GRAHITA RINGAN KELAS XI DI SMALB PELAIHARI

Agus Pratomo Andi Widodo
Risnawati
(*andi.plb@unlam.ac.id***)**

Abstrak: Penelitian ini mengemukakan tentang perilaku *temper tantrum* pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SMALB Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak, faktor penyebab perilaku itu muncul, dampak yang terjadi jika perilaku muncul serta mengetahui bagaimana cara menangani ataupun tindakan pencegahan jika perilaku itu muncul pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data kualitatif model Milles & Huberman. Ada dua faktor yang mempengaruhi dan sebagai pemicu perilaku *temper tantrum* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dampak yang terjadi akibat perilaku *temper tantrum* bisa dirasakan oleh anak itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, baik dirumah maupun disekolah. Secara garis besar ada dua cara dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* yaitu penanganan dan pencegahan. Penanganan dilakukan apabila anak sudah memunculkan perilaku *temper tantrum* sedangkan pencegahan dilakukan ketika diketahui bahwa anak akan memunculkan perilaku *tantrum*nya.

Kata kunci; *Tunagrahita, Temper tantrum, kualitatif*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak terdiri dari beberapa aspek, Salah satu aspek yang penting adalah sosial-emosional. Aspek ini merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap anak memiliki kemungkinan mengalami masalah emosi. Anak–anak yang mengalami gangguan emosi sangat sering mengalami ketidakmampuan lain, seperti ketidak mampuan belajar atau keterbelakangan mental, dan sering sulit mengatakan apakah masalah emosi menyebabkan penurunan kinerja akademis atau kegagalan sekolah menyebabkan masalah emosi.

Salah satu ekspresi emosi adalah perilaku *temper tantrum*. *Temper tantrum* merupakan aspek sosial-emosional pada anak yang mendasari perilaku ekspresi emosi yang merupakan respon terhadap stimulus baik itu secara internal maupun eksternal.

Anak tunagrahita, walaupun usia sebenarnya telah mencapai usia remaja bahkan dewasa, tetapi usia mental nya sama bahkan dibawah anak normal yang berusia 5-7 tahun. Perilaku yang muncul dari perkembangan usia mental nya itu, sama dengan perilaku yang muncul pada anak dengan usia kronologi anak 5-7 tahun, Termasuk perilaku *temper tantrum* yang biasanya muncul pada anak normal dengan usia 3-6 tahun, juga akan muncul pada anak tunagrahita dengan usia kronologi 15-17 tahun. Perilaku *temper tantrum* yang sering muncul pada anak tunagrahita dengan usia remaja tidak jauh berbeda dengan anak-anak usia 5-7 tahun seperti menangis, mengamuk, menendang dan lain-lain.Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian tentang perilaku *temper tantrum* anak tunagrahita ringan kelas XI di SMALB Pelaihari.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tentang perilaku *temper tantrum* anak tunagrahita dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku *temper tantrum* anak tunagrahita ringan, faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak tunagrahita ringan, bagaimana dampak dari perilaku *temper tantrum*dan Bagaimana cara mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anak tunagrahita ringan kelas XI SMALB Pelaihari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang ber upaya untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya sehingga data tersebut dapat menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta - fakta yang didapatkan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada sumber data, maka penelitian ini menghasilkan beberapa informasi tentang perilaku *temper tantrum* pada anak tunagrahita ringan, faktor penyebab perilaku *temper tantrum*, dampak dari perilaku *temper tantrum* serta cara penanganan yang biasanya dilakukan kepala sekolah, guru dan orang tua untuk menekan munculnya perilaku *temper tantrum* atau mengatasi perilaku tersebut jika perilaku itu telah muncul.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa perilaku yang muncul pada saat anak mengalami *temper tantrum* adalah memukul. memukul dinding, tembok atau meja dan untungnya anak tidak pernah memukul orang lain.Melemparkan atau sampai merusak barang apa saja yang berada disekitarnya, seperti meja, kursi, penghapus, rak kecil, dan buku. Perilaku menendang-nendang benda-benda yang ada disekitarnya seperti pot bunga, tong sampah, meja, kursi dan dinding atau tembok juga membanting pintu bahkan mengunci pintu kelas sambil mengurung diri juga kadang muncul pada anak pada *tantrum* nya. Anak pernah beberapa kali menghancurkan pintu, merusak gagang dan engsel pada pintu, memecahkan kaca jendela, dan melepas kusen pada jendela

untuk di buang.Perilaku ini muncul dengan durasi yang lama, dan akan terus berlangsung apabila ada stimulus dari luar kemudian akan berhenti hanya jika ada guru yang memberikan penanganan.

Perilaku *temper tantrum* yang paling sering muncul pada anak adalah berteriak-teriak. Teriakan ini sangat keras dan lama sehingga seringkali teriakan ini menggemparkan warga sekolah, kadang teriakan ini disertai dengan makian, umpatan, ancaman dan perilaku lainnya seperti menangis dan mencari senjata tajam.Senjata tajam yang sering dicari anak sering berupa apa saja, seperti pisau, parang atau botol yang dipecahkan dan bisa jadi hanya kayu yang berujung tajam. Hal ini sering dilakukan un tuk mencari perhatian. Hal lain yang dilakukan anak jika dia ingin mencari perhatian adalah memanjat gedung sekolah, menara tandon atau pohon. Perilaku ini biasanya disertai dengan ancaman akan bunuh diri dengan terjun dari tempat tinggi. Perilaku lainnya yang dilakukan anak untuk mencari perhatian adalah dengan berpura-pura sakit atau berpura-pura kesurupan dan perilaku ini akan sangat sulit untuk diberikan penanganan, bahkan sampai ber jam-jam atau sampai jam sekolah berakhir.

Frustasi juga merupakan salah satu perilaku yang muncul pada anak ketika dia sedang mengalami *temper tantrum*. Perilaku ini juga berlangsung dengan durasi yang cukup lama, anak akan mengurung diri di kelas, tidak mau berbicara dengan siapa pun bahkan selalu menghindar jika didekati.Menangis dan menjerit adalah salah satu perilaku yang muncul pada jika dia sedang sedih bertujuan untuk mengolah rasa agar bisa menahan diri dari perilaku mengamuk. Apabila perilaku menangis ini terlalu lama atau terlambat penanganan, maka perilaku menangis ini akan di iringi dengan perilaku menggerutu, atau bisa jadi anak akan mengeluarkan tantrum fisik yang cenderung membahayakan dirinya dan orang lain.

Setiap perilaku yang muncul pastilah ada penyebabnya. Begitu pula perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak tunagrahita ringan di SMALB Pelaihari. Faktor penyebab ini secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dari dalam diri anak dan faktor eksternalyang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Secara internal, yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum*adalah berasal dari anak itu sendiri. Ketunagrahitaan pada anak merupakan faktor utama penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum.* Anak tunagrahita tentunya memiliki usia mental yang jauh dibawah usia kronologinya. Hal ini menyebabkan anak bersifat masih seperti anak kecil walaupun usianya sudah remaja atau beranjak dewasa. Sepertinya hal nya *temper tantrum*merupakan sifat bawaan dari dalam diri seorang anak yang berusia 5-7 tahun. Masalah ketidakstabilan emosi pada anak tunagrahita juga merupakan salah satu penyebab internal munculnya perilaku *temper tantrum*. Ini tentu wajar mengingat anak tunagrahita sangat sulit dalam mengendalikan emosinya dan anak juga tidak mampu bersikap dan kadang tidak mengerti perilaku baik dan buruk.

Selain faktor internal, faktor lingkungan juga mempengaruhi

munculnya perilaku *temper tantrum*antara lain faktor lingkungan keluarga dan sekolah.

Faktor Penyebab munculnya perilaku *temper tantrum*di lingkungan keluarga dikarenakan beban fikiran anak akibat perpisahan orang tua. Kurangnya asuhan seorang ayah juga membuat anak jadi tempramental dalam bersikap. Selain itu, ibunya juga jarang memperhatikan anak karena ibu bekerja dari pagi sampai sore hari. Perilaku *temper tantrum* juga akan muncul pada anak saat dirumah jika keinginannya tidak cepat terpenuhi. Lingkungan bermain anak disekitar rumah juga berpengaruh pada perilaku anak. Saat dirumah anak bergaul dengan orang-orang dewasa yang tentunya memiliki banyak masalah sehingga anak kadang terbawa-bawa masalah itu saat dirumah nya.

Di lingkungan sekolah, faktor utama penyebab munculnya perilaku *temper tantrum*pada anak adalah teman-teman nya. Penyebab *temper tantrum* pada anak utamanya dikarenakan anak marah akibat sering di olok-olok teman sekelasnya. Selain itu, penyebab anak berperilaku *temper tantrum* adalah ingin mencari perhatian dari warga sekitar sekolah, ini wajar dilakukan anak karena dirumah anak kurang perhatian oleh pihak keluarganya.

Penyebab lain anak mengalami perilaku *temper tantrum*saat disekolah adalah perasaan yang hipersensitif. Hipersensitif pada anak terjadi saat dia mengalami malu atau merasa bersalah. Apabila saat hipersensitif anak disentuh dengan sentuhan fisik atau verbal maka akan muncul perilaku *temper tantrum.*

Emosi yang berupa rasa sedih juga seringkali menjadi pemicu munculnya perilaku *temper tantrum*pada anak. Seperti hal nya anak lain yang usia kronologinya sudah remaja, tentunya akan merasakan sensasi indah ketika melihat lawan jenis atau jatuh cinta. Sama dengan remaja umumnya tentu juga pernah merasakan sedih, resah dan gelisah akibat putus cinta. Akan tetapi, remaja pada umumnya, akan mampu menahan emosi jika mengalami hal itu. Berbeda dengan anak ini, ketidakstabilan emosinya mengakibatkan anak tidak mampu mengekspresikan perasaan sedihnya itu kecuali dengan *temper tantrum.*

Segala sebab tentu ada akibat. Begitu juga perilaku *temper tantrum* yang dialami oleh anak tunagrahita ringan. Beberapa dampak atau akibat perilaku *temper tantrum*pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SMALB Pelaihari.

Di lingkungan rumah,ada beberapa dampak atau akibat yang di timbulkan dari perilaku *temper tantrum* yang terjadi seperti dijauhi orang lain, membuat kekhawatiranbagi orang tua dan saudaranya. Jika anak sering mengamuk, anak sulit punya teman, dianggap gila, tidak waras sehingga dijauhi masyarakat sekitar. Sealin itu, akibat dari perilaku *temper tantrum* yaitu barang-barang banyak yang rusak, apapun yang ditemuinya pasti dibanting atau dilemparkan.

Di sekolah, dampak atau akibat yang di timbulkan dari perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak tunagrahita ringan antara lain tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dirumah, seperti dijauhi teman-teman nya, barang

sekolah banyak yang rusak dan munculnya kekhawatiran warga sekolah.

Selain itu, dampak yang terjadi akibat perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak tunagrahita ringan di sekolah adalah pembelajaran di kelas jadi kurang kondusif. Perilaku *tantrum* atau setelah *temper tantrum*nya selesai akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. Ini tidak hanya mengganggu diri pribadi anak, tapi juga mengganggu konsentrasi teman sekelasnya.

Dampak perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak yaitu sering terjadi perkelahian antara anak dengan temannya. Perkelahian ini merupakan akibat hipersensitif pada anak. *Tantrum* verbal seperti memaki, mengumpat, mengancam dan menggerutu merupakan awal mula penyebab perkelahian itu terjadi. Perilaku *temper tantrum* verbalnyasering mengeluarkan kata-kata kasar dan membuat teman nya tersinggung, sehingga itu memicu perkelahian antara dia dengan orang lain.

Secara garis besar ada dua cara dalam mengatasi perilaku *temper tantrum*pada anak yaitu penanganan dan pencegahan. Penanganan dilakukan apabila anak sudah memunculkan perilaku *temper tantrum*sedangkan pencegahan dilakukan ketika diketahui bahwa anak akan memunculkan perilaku *tantrum*nya.

Berdasarkan informasi, bahwa masing-masing guru memiliki penanganan tersendiri untuk menghentikan perilaku *temper tantrum*yang muncul pada anak tunagrahita ringan di SMALB Pelaihari. Seperti, satiasi, ekstingsi, *rewadr dan punishment*, membujuk sambil memberikan masukan positif pada anak secara sederhana, *time out*, dan mengajak anak bercanda. Walaupun setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam penanganan perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak, akan tetapi semuanya telah sepakat dalam mencegah perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak. Semua guru dan kepala sekolah berupaya menciptakan suasana sekolah dimana anak tidak akan merasa terusik mental, fisiknya dan emosi yang akan memicu munculnya perilaku tersebut. Seperti memisahkan nya dari teman-teman sebaya disekolah yang suka mengganggunya, tidak membiarkan nya menjadi pusat perhatian saat dia sedang hipersensitif dan tidak memberikan tekanan ketika diketahui TDR sedang melakukan kesalahan.

KESIMPULAN

Perilaku *temper tantrum* adalah suatu ekspresi kemarahan yang sangat kuat, yang lepas kontrol, yang disertai dengan perilaku-perilaku seperti menangis, menjerit, perilaku agresif seperti menendang, memukul bahkan cenderung menghancurkan barang–barang dan juga mengarah ke perilaku yang cenderung ingin meminta perhatian dengan berpura-pura sakit, berpura-pura kesurupan dan memanjat bangunan. Ada dua faktor yang mempengaruhi dan sebagai pemicu perilaku *temper tantrum* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dampak yang terjadi akibat perilaku *temper tantrum* bisa dirasakan oleh anak itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, baik dirumah maupun disekolah. Secara garis besar ada dua cara dalam mengatasi

perilaku *temper tantrum* yaitu penanganan dan pencegahan. Penanganan dilakukan apabila anak sudah memunculkan perilaku *temper tantrum* sedangkan pencegahan dilakukan ketika diketahui bahwa anak akan memunculkan perilaku*tantrum*nya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2014). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharudin, (2010). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

H. Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum.* Jakarta : Erlangga.

Libal, Autumn. (2009). *Pemuda Berkebutuhan Khusus, Namaku Bukan Si Lamban, Pemuda Penyandang Tunagrahita*. Klaten: Intan Sejati.

Mansur, Hamsi *et al.* (2013).*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.

S. Willis, Sofyan. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Slavin, Robert. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (jilid 2). Jakarta: Indeks.

Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus. (2001). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih.(2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)

Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf L. N, Syamsu dan M. Sugandhi, Nani. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

SISTEM PENILAIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI DI SMKN 2 BANJARMASIN

Rubiah
(Pendidikan Luar Biasa, Universitas Lambung Mangkurat)

Abstrak: Sistem penilaian anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi masih sama dengan siswa regular pada umumnya. Kurikulum dan pemberian materipun masih sama dengan siswa regular lainnya. Siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan tambahan waktu dalam mengerjakan soal/evaluasi. Tidak ada penyesuaian cara maupun materi untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan dan karakteristiknya berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dangan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian siswa berkebutuhan khusus jurusan perawatan sosial.Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah sistem penilaian anak berkebutuhan khusus pada seklah inklusi di SMKN 2 Banjarmasin masih sama dengan siswa regular lainnya. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti ulangan. Evaluasi dengan cara yang sama dan tidak didampingi oleh guru pendamping khusus. Siwa berkebutuhan khusus mendapatkan penilaian yang sama dengan KKM yang diturunkan yaitu 6,0 yang ditetapkan berdasarkan hasil rapat dewan guru.
Kata kunci: *Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi hadir membawa anginsegar untuk para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan banyaknya sekolah yang berlatar belakang inklusi, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kejuruan sangat membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak mereka untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seyogyanya mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetisi pendidikan khusus atau pendidikan luar bias, sarana dan prasarana pendukung, materi dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, guru pembimbing khusus serta perangkat sekolah lainnya yang disyaratkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional tentang pendidikan khusus.

Namun pada kenyataannya dilapangan tidak semua sekolah penyelenggara inklusi, hambatan yang ditemui dilapangan adalah system manejerial dan teknis penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sumber daya manusia tenaga kependidikan yang ada masih belum memenuhi syarat atau belum mempunyai kompetensi yang disyaratkan. Anak dengan kebutuhan khusus juga masih belajar dengan kurikulum yang sama dengan siswa lainnya. Tidak adanya guru pendamping khusus yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus seingga mereka masih kesulitan menerima pelajaran. Sistem penilaian atau evaluasi pun masih sama dengan siswa pada umumnya.

Sarana dan prasarana yang masih kurang sebagai penunjang bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Fenomena yang ada disekolah inklusi penilaian hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus masih disamakan dengan siswa regular lainnya.Padahal setiap sanak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima Untuk itu seharusnya penilaiannyay pun harus berbeda atau setidaknya diturunkan dengan syarat-syarat tertentu. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus karena penilaian dianggap sebagai salah satu hal yang penting dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar karena dengan adanya evaluasi atau penilaian maka guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penilaian hasil belajar terhadap siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SMK Negeri 2 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang menunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dengan apa adanya. Karena menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang diteliti adalah sistem penelitian anak berkebutuhan khususpada sekolah inklusi di SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi tempat penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan pemahaman yang jelas tentang sistem penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang sedang berlangsung di SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMK Negeri 2 Banjarmasin dari beberapa jurusan yang ada yaitu jurusan animasi, teknologi informatika, broad casting, multimedia dan pelayanan sosial.

Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Banjarmasin yang beralamat di jalan Brigjen H.Hasan Basri No 6 Banjarmasin kecamatan Banjar utara kelurahan Sungai Miai Banjarmasin Kalimantan Selatan.Alasan sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian adalah lan-eun sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menerima banyak siswa dengan kebutuhan khusus dari tahun ketahun disemua jurusannya.

Sumber Data

Data Printer**.** Data primer adalah data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.Data primer disini diberikan langsung oleh pihak sekolah dalam dalam hal ini guru mata pelajaran tentang pelaksanaan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus baik berupa hasil ulangan harian, rapat dan penilaian lainnya.

Data Sekunder**.** Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada sipengumpul data.misallnya lewat dokumen. Data sekunder diisi dihasilkan oleh peneliti itu sendiri dari hasil pengamatan di lapangan yang meliputi pelaksanaan penilaian melalui berbagai jenis tes yang diberikan sebagai data pendukung untuk melengkapi data dalan penelitian ini.Data juga didapat dari wali kelas atau guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadi sumber instrumen utama adalah peneliti itu sendiri.Peneliti melakukan penelitian langsung kelapangan dan berperan aktif mendapatkan data untuk penelitiandengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancarai.Hal ini untuk dapat mengungkapkan metode mengajar yang digunakan guru, pelaksaanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang yang dilakukan oleh guru didalam kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus.Apabila data yang diperoleh masih belum akurat maka pedoman wawancara disusun dalam rangka mengungkapkan pemasalahyang menjadi acuan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.Observasi yang dilakukan secara langsung di SMK Negeri 2 Banjarmasin. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung atau ikut berpartisipasi dalam kelas dengan tujuan mengamati serta mencatat apa yang terjadi dalam proses kegiatan pelaksanaan system pendidikan inklusi secara yang sedang berlangsung di sekolah.

Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk beratanya jawab guna memperoleh suatu informasi, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.Dalam wawancara peneliti melakukan Tanya jawab kepada guru, wakasek kurikulum serta wali kelas sebagai responden, dan peneliti mencatat hasil dari waancara.Wawancara yang digunakan ada dua bentuk yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sekumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau arefak. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan sejumlah data dan informasi dilapangan yang perlu didokumentasikan dalam betuk apapun yang berkenaan tentang masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Reduksi data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, penyederhanaan,pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis yang dihasilkan dilapangan. Reduksi data yang dilakukan adalah proses pemilahan, menyeleksi serta menyederhanakan data tentang proses penilaian atau sistem. penilaian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah, yang kemudian dipilah hal yang pokoknya atau hanya bagian pentingnya.

Jika jawaban dari repnnden terdapat kekeliruan tulisan dan sebagainya data dapat ditunjukan kembali kepada responden untuk mendapatka perbaikan.Tujuan pengoreksian ini jika ada tambahan atau kekeliruan penulisan. Hal ini dimaknai sebagai proses validitas hasil wawancara agar reduksi data dapat dilanjutkan kepenyajian data.

Display data

Langkah selanjutnya setelah redusi adalah mendisplay data, penyajian dan dapat dilakukan dalam bentuk grafik, atau table, uraian bagan dan sejenisnya dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi mengenai sistem penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus pada setting inklusi yang terjadi di sekolah. Selanjutnya peneliti dapat menentukan langkah apa yang akan dipilih. Penyajian data disini menyusun secara sistematis dari hasil reduksi agar diketahui bagaimana data ini akan disajikan.

Verifikasi data / penarikan kesimpulan

Setelah penyajian dala maka selanjumya adalah memverifikasi data, data ditarik,disajikan dengan lebih bermakna. Verifikasi dilakukan dengan maksud untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil data penelitian.Hal ini dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang makna dari data -data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk dianalisis dan disimpulkan. Verifikasi yang dilakukan sama halnya dengan validitas yang mengecek kembali dan yang didapat tentang penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi secara umum di SMK Negeri 2.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Evaluasi kelas

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dari mengumpulkan, menganalisa, hingga menafsirkan data atau infrmasi yang diperoleh. Evaluasi yang biasa digunakan di dalam kelas di SMK Negeri 2 paling sering adalah dengan isian singkat atau uraian. Dari keterangan oleh Dr wali kelas sekaligus guru bidang studi kimia, evaluasi diberikan berupa esai, dan hal yang sama juga diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Penilaian Siswa Berkebutuhan Khusus

Sistem penilaian yang dilakukan untuk memberikan penilaian kepada siswa ABK di SMKN 2 disamakan dengan siswa lainnya, baik berupa jumlah, dan soal yang diberikan.Namun untuk KKM khusus peserta didik ABK adalah 6.0. Dan seperti yang dikatakan oleh guru Nh dan bpk SW, kepada peserta didik ABK beberapa siswa ABK yang sulit menjawab soal dalam bentuk penalaran maka peserta didik ABK akan diberikan kemudahan dalam menjawab soal-soal seperti diperbolehkan untuk open book.

Hambatan Penilaian bagi ABK

Dengan hambatan dan karakteristik yang berbeda-beda siswa berkebutuhan khusus juga memiliki hambatan dalam mengikuti evaluasi, sehingga mendapatkan kesulitan dalam memberikan penilaian.Emosi yang tidak stabil, menjadikan anak kadang tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan. Dibalik itu juga hambatan penilaian terjadi dikarenakan siswa lain merasa cemburu karena siswa berkebutuhan

khusus lebih dibantu, dikarenakan tidak adanya GPK untuk siswa ABK.

Penentuan KKM bagi siswa ABK

Seluruh dewan guru mengadakan rapat untuk menentukan KKM untuk anak berkebutuhan khusus yaitu KKM yang diberikan sebesar 6.0, namun apabila terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mampu mencapai KKM 7,5 maka KKM itu yang akan di pakai. Hampir semua mata pelajaran di berikan KKM 6.0 kecuali khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan hasil rapat MGMP kata ibu Dr Nh dan bpk AM.

Asesmen untuk ABK

Sebagai sekolah inklusi SMKN 2 Banjarmasin sudah melaksanakan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui hambatan yang dimiliki anak yang dilakukan oleh tim dari sekolah. Menurut bpk AM, "Asesmen tentu saja harus dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam informasi mengenai hambatan yang dialami anak. Hal ini juga dilakukan untuk melakukan penjurusan atau penempatan anak pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan anak."

Penyesuaian Waktu, Metode, Dan Materi Belajar

Pada prinsip penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus ada beberapa penyesuaian yang akan diberian. Namun di SMKN 2 Banjarmasin tidak memberikan tambahan waktu kepada siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal atau evaluasi. Dari tuturan responden ibu DR dan bpk N, kadang siswa berkebutuhan khusus bisa lebih cepat menyelesaikan pekerjaan tugas dibandingkan dengan siswa yang lainnya, dengan cara yang sama dan fasilitas yang sama. Kebanyakan dari siswa berkebutuhan khusus di sana ingimh diperlakukan dan dianggap sama seperti teman yang lainnya.

Ulangan Harian

Kegiatan yang dilakukan setiap selesai satu kmpetensi dasar ini juga diikuti oleh siswa ABK.

Ujian Tengah Semester dan Ujian Semester

Cakupan ujian tengah semester meliputi seluruh indikator yang ada pada KD semester tersebut, tidak ada perbedaan ulangan harian peserta didik berkebutuhan khusus

Praktek kerja Industri

Sebagai sekolah kejuruan praktek kerja industry wajib diikuti oleh siswa pada semua bidang keahlian.Praktek kerja industry dibagi dalam 2 tahap yaitu praktikum I pada kelas XI dengan kegiatan observasi dan orientasi lembaga yang berlangsung selama 4 bulan.Praktikum II berupa kegiatan praktek pemberian layanan kepada lembaga sesuai dengan bidang keahlian masing-masing yang dilaksanakan pada kelas XII semester I selama 4 bulan.

Ujian Sekolah dan Ujian Kompetensi atau Keahlian

Ujian akhir sekolah dilaksanakan sebagai syarat kelulusan dari satuan pendidikan.Peserta didik berkebutuhan khusus yang telah menyelesaikan pendidikan dan telah mengikuti ujian kompetensi yang disayaratkan oleh sekolah kejuruan juga diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus.

Ujian Akhir Nasional

Ujian akhir nasional adalah kegiatan penilaian pada beberapa mata

pelajaran tertentu yang dilakukan secara nasional.Ujian akhir sebagai tanda bahwa siswa telah menempuh pendidikan disekolah tersebut.Siswa berkebutuhan khusus juga diikut sertakan dalam ujian akhir nasional.Seperti pada tahun-tahun sebelumnya siswa dengan semua hambatan berhasil mengikuti ujian akhir nasional dengan baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasri di atas dapat dijadikan garis besar yang akan dibahas terkait dengan sistem penilaian anak berkebutuhan khusus di sekolah. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi anak berkebutuhan khusus, serta digunakan sebagai bahan menyusun laporan kemajuan belajar anak.

Sekolah menyadari dalam pemberian evaluasi sebagai bahan untuk menilai kemampuan anak masih kuran bervariasi.Evaluasi yang paling sering dilakukan didalam kelas adalah esai yang juga diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.Penilaian yang paling sering diberikan kepda siswa berkebutuhan khusus adalah pilihan ganda karena banyak siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam penalaran.

Kriteria ketuntasan secara nasional diharapkan 75, namun untuk satuan pendidikan kkhusus dapat memulai KKM dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.Sekolah menyadari KKM yang dihasilkan berdasarkan rapat bersama ini sudah sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khususyang ada disekolah yaitu 60.Namun tidak menutup kemungknan siswa berkebutuhan khusus juga mampu untuk mencapai KKM 75.

Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusu yang bersekolah pada sekolah inklusi memerlukan penyesuaian waktu, cara dan penyesuaian materi. Penyesuaian ini diberikan karena adanya berbagai hambatan yang dimiliki anak sehingga diharapkan dengan adanya penyesuaian tersebut siswa mampu mengerjakan dan menjawab soal-soal ujuan yang diminta.

Keterbatasam kemampuan dan tidak adanya guru pendamping khsusus membuat SMKN 2 Banjarmasin kurang mampu memberikan penyesuaian-penyesuaian tersebut dalam penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus masih mengerjakan soal-soal dengan waktu, cara dan materi yang sama dengan siswa lainnya, sehingga siswa berkebutuhan khusus lebih banyak memerlukan arahan dari guru kelas/mata pelajaran. Siswa diharapkan mampu mengikuti kegiatan di dalam kelas dengan kemampuannya.

Sebagai sekolah kejuruan pada kelas dan semester tertentu akan diadakan program pendidikan ganda yaitu praktek kerja industri yang harus diikuti leh seluruh siwa pada semua jurusan. Siswa berkebutuhan khusus dengan semua jenis hambatannya juga harus mengikuti kegiatan praktek kerja industi ini. Apabila tidak mengikuti siswa tidak akan mendapatkan nilai dalam program pendidikan ganda.Asesmen awal digunakan pihak sekolah sebagai dasar dalam menentukan penempatan siswa praktek di lembaga atau tempat industry, namun penilaian yang dilakukan secara

berkelanjutan juga dijadikan pedoman apakah siswa berkebutuhan khusus mampu untuk mengikuti kegiatan praktek di luar sekolah.

Kegiatan ulangan juga diberikan kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Banjarmasin, baik berupa kegiatan ulangan harian,tengah semester, semester, kenaikan kelas, UN bahkan UN. Ulangan harian pada siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Banjarmasin juga dilakukan karena merupakan kegiatan periodik untuk mengukur pencapaiannya kompetensi siswa.Ulangan tengah semester dilakukan setiap terlaksananya kompetensi pembelajaran selama 8-9 minggu, siswa yang memiliki hambatan dbeberapa kemudahan menggunakan buku catatan sebagai bahan mengerjakan.Ulangan semester dilakukan apabila telah melaksanakan pembelajaran selama kurun waktu satu semester, siswa ABK mengikuti ulangan dengan KKM yang telah ditentukan. Ulangan kenaikan kelas adalah satu kegiatan tahunan untuk menilai siswa dalam kuruh waktu satu tahun guna menentukan kenaikan kelas bagi seluruh siswa, siswa yang memiliki hambatan yang tidak mencapai KKM mereka akan tetap naik kelas dengan berbagai pertimbangan yang diputuskan bersama oleh pihak sekolah. Ujian Sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oelh satuan pendidikan.Pada sekolah kejuruan terdapat ujian kompetensi kejuruan dengan jurusan masing-masing, bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti ujian ini penilaian dilakukan oleh guru disekolahnya sendiri.Ujian Nasional sebagai kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu, ketentuan ini berlaku kepada siswa berkebutuhan khusus pada sekolah umum dan kejuruan yang menyelenggarakan inklusi.Siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Banjarmasin memiliki kebijakan dimana siswa yang memiliki kategori autis dan adhd mengikuti ujian dengang ruangan yang berpisah dan diawasi oleh pengawas dari sekolah, dan diberikan beberapa bantuan dan kemudahan karena tidak ada penambahan waktu. Bagi siswa berkebutuhan yang memang tidak mampu mengikuti UN, pihak sekolah tidak akan mengikut sertakan demi kebaikan dan kenyamanan beberapa pihak. Siswa bersangkutan akan mendapat surat keterangan telah selesai menempuh pendidikan di SMKN 2 Banjarmasin.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan megenai sistem penilaian anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi SMKN 2 Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian yang diberikan atau digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan siswa regular lainnya. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti semua jenis evaluasi seperti pilihan ganda, esai, benar salah dan lain-lain.

Siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas sama dengan siswa regular lainnya.Siswa berkebutuhan khusus tidak mengikuti

remedial apabila nilai mereka rendah karena kriteria ketuntasan minimalnya 7.5 untuk siswa regular dan 6.0 untuk siswa berkebutuhan khusus yang ditetapkan berdasarkan hasil rapat seluruh guru disekolah.

Siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti ujian nasional akan diikut sertakan dalam ujian nasional dan ujian akhir sekolah dan mendapatkan ijazah yang sama dengan siswa regular lainnya. Sekolah tidak akan mengikut sertakan siswa berkebutuhan khusus dalam ujian nasional jika siswa tersebut tidak mampu mengikuti ujian nasional. Siswa bersangkutan akan mendapat surat keterangan telah selesai menempuh pendidikan di SMKN 2 Banjarmasin.

Saran

Bagi Pihak Sekolah

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya lebih memperhatikan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus dan guru dalam upaya meningkatkan pelayanan dan pendampingan untuk siswa berkebutuhan khusus

Bagi Guru

Sebagai guru hendaknya lebih membekali diri dengan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, agar dalam proses belajar dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak dan proses penilaian yang diberikanpun tidak kaku dan terkesan apa adanya. Guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki anak agar dapat mengetahui gaya belajar mereka supaya pembelajaran di dalam kelas lebih optimal dan dapat diikuti oleh semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek.*Rineka Cipta, Jakarta.

Delphie Bandi.2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.*PT Intan Sejati, Sleman.

Kustawan, Dedy. *Penilaian Pembelajaran.* PT Luxima Metro Media, Jakarta.

UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DENGAN METODE BERMAIN *PLAYDOUGH* DI PAUD AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKARAYA

Rasidah Raya
(Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat)

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini diharapkan dengan bermain *playdough* dapat merangsang aspek perkembangan motorik halus, bahasa, sosial, emosional, kognitif, serta meningkatkan konsentrasi dan perkembangan otak anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Pada kondisi awal kemampuan Irfana dalam peningkatan motorik halus masih rendah. Subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita bernama Irfana Ahmad. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus I dapat diketahui kemampuan anak belum berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dalam mencapai indikator. Peningkatan kemampuan pada anak didik ini membuktikan bahwa peneliti berhasil melakukan penelitian. Bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak khususnya anak tunagrahita. Penggunaan media alternatif untuk meningkatkan motorik halus dan kreatifitas anak.

Kata kunci: *tunagrahita, motorik halus, metode bermain playdough*

Abstract: *The purpose of this research is expected to play playdough can stimulate aspects of smooth motor development, language, social, emotional, cognitive, and improve the concentration and development of the child's brain. This research uses qualitative approach with classroom action research method. In the initial conditions Irfana's ability to increase fine motor is still low.The subject of the study was a child with mentally disabled named Irfana Ahmad. This classroom action research is planned for 2 cycles. Each cycle is held in 2 meetings. In cycle 1 can be known ability of children not yet developed. In cycle 2 there is an increase in achieving the indicator. Improving the ability of students to prove that the researchers managed to conduct research. Playdough play can improve fine motor abilities in children especially tunagrahita children. Use of alternative media to improve fine motor and creativity of children.*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau intelegensi berkisar 36-50. Kemampuan intelektualnya berada dibawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir dengan logis. Perbendaharaan katanya yang terbatas, serta sukar dalam mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita sedang lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita sedang akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita sedang cepat merasa bosan. Anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Salah satu hak itu adalah mendapatkan pendidikan. Selain memiliki hambatan intelektual, anak juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan sesuai

dengan kebutuhannya. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita, salah satunya adalah dengan bermain *playdough*.

Mainan merupakan sebuah benda yang wajib dimiliki oleh anak-anak. Selain untuk menghiburnya, juga untuk melatih otak dan kecerdasan anak agar perkembangan otaknya optimal dan juga tidak terhambat. Mainan selain sebagai hiburan dan untuk melatih otak, juga berfungsi sebagai alat belajar dari kecil. Ternyata mainan tidak hanya disukai oleh anak-anak yang berusia 3 tahun keatas saja, tapi juga disukai oleh remaja, bahkan orang dewasa. Sebagai contoh boneka barbie yang banyak dimiliki oleh anak-anak perempuan saat masih kecil, ternyata juga disukai oleh banyak remaja dan dewasa yang rajin mengoleksi berbagai versinya. Bahkan ada yang memiliki dan mengoleksi boneka barbie sampai hampir memenuhi lemarinya. Begitu juga dengan salah satu mainan kesukaan anak laki-laki yaitu mobil-mobilan. Mainan untuk anak-anak kebanyakan dibuat degan bahan yang terbuat dari plastik dan kayu yang ringan dan halus.

Mainan yang terbuat dari bahan plastik cenderung ringan untuk dibawa atau juga saat anak terjatuh dan mengenai mainan tersebut, tidak akan menimbulkan cidera yang berat atau parah. Selain itu juga jika mainan terlempar ke anggota tubuh anak, mainan plastik tidak akan sampai melukainya. Begitu juga dengan bahan kayu yang ringan dan sudah dihaluskan sehingga cukup aman untuk dimainkan serta cenderung lebih kuat. Masih banyak bahan mainan untuk anak-anak yang aman untuk dimainkan misalnya adalah dengan bahan yang terbuat dari busa, kain dan lain sebagainya. Salah satunya adalah *playdough* yang terbuat dari tepung. *Playdough* ini sejenis dengan lilin mainan yang sudah banyak sekali dipasaran dengan warna yang cerah dan menarik perhatian anal untuk bermain dengan lilin mainan tersebut. untuk memastikan lilin mainan yang aman untuk anak, kita bisa membuatkan playdough untuk bermain sebagai pengganti lilin.

Melihat kemampuan anak tunagrahita sedang yang tidak dapat menggunakan motorik halusnya dengan baik, hal ini yang mengakibatkan anak kesulitan dalam memegang pensil, sehingga anak belum bisa menulis dengan baik. Anak tunagrahita sering merasa bosan dalam belajar, hal ini dapat dilihat ketika pelajaran sedang berlangsung, anak tunagrahita tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, di mana perhatiannya selalu teralihkan pada yang lain. Ini juga didukung dengan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru lebih menekankan pembelajaran pada segi akademik seperti belajar membaca, menulis dan berhitung.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode bermain *playdough* dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangkaraya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru kelas untuk

meningkatkan motorik halus anak tunagrahita dengan menggunakan metode bermain *playdough*. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan pemantapan serta peningkatan pelaksanaan tugas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di kelas B1 di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II dengan jumlah siswa keseluruhan berjumlah 23 orang dengan subjek yang diteliti 1 orang anak.

Secara proses dari tindakan yang dilakukan adalah dengan membuat perencanaan dari bentuk penelitian, kemudian pelaksanaan dari tindakan tersebut dilakukan dengan cara membuat atau mengaplikasikan dari RKM dan RKH berdasarkan dari pendekatan kontekstual setelah dilaksanakan maka direfleksikan dari hasil yang telah dilaksanakan kemudian dievaluasi kembali dari hasil yang telah didapatkan. Tindakan kelas ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Perencanaan: pada tahap ini dengan membuat RKM dan RKH, membuat lembar observasi untuk pengamatan aktifitas siswa dalam bermain *playdough*, menyiapkan alat-alat dan media pembelajaran yang sesuai, menyusun alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa berupa hasil karya anak pada akhir siklus; 2. Pelaksanaan tindakan: prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus adalah: a. Siklus 1: dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Kegiatan awal yaitu mengucap dan menjawab salam, bernyanyi bersama serta membaca do'a belajar dan surah-surah pendek, absensi kelas, penjelasan tentang tema dan kegiatan hari ini, menyanyi sesuai tema dan dilanjutkan dengan jurnal. Kegiatan inti yaitu guru menjelaskan tentang tema dan kegiatan hari ini, mengembangkan pemikiran bahwa dengan bermain *playdough* anak dapat meningkatkan motorik halus, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan serta keterampilan, mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi. Istirahat untuk makan dan minum. Melakukan refleksi diakhir pertemuan. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Kegiatan akhir yaitu mengkomunikasikan dan menceritakan kegiatan yang telah dilakukan dan mengapresiasi perilaku belajar anak; b. Siklus 2: pada siklus 2 kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus 1. Kegiatan inti yaitu guru menjelaskan tentang tema dan kegiatan hari ini, mengembangkan pemikiran bahwa dengan bermain *playdough* anak dapat meningkatkan motorik halus, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi. Istirahat untuk makan dan minum. Melakukan refleksi diakhir pertemuan. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Kegiatan akhir yaitu mengkomunikasikan dan menceritakan kegiatan yang telah dilakukan dan mengapresiasi perilaku bermain anak. Jika pada siklus 1 tidak mencapai hasil yang diharapkan maka pada siklus 2 akan diadakan perbaikan

berdasarkan hasil yang tergambar dalam refleksi pada bermain *playdough* yang berbeda; 3. Refleksi: proses ini dilakukan sete;ah adanya perencanaan dan tindkan pelaksanaan dan hasil observasi serta hasil belajar siswa. Hasil analisis atau hasil revisi ulang tersebut dilihat baik dari aktifitas mengajar guru, aktifitas dan hasil belajar, kemudian dianalisis tingkat berhasil dan tidak berhasilnya dan jika tidak berhasil maka akan dilakukan perbaikan selanjutnya dan diteruskan ke siklus selanjutnya.

Data yang digali tentang meningkatkan kemampuan motorik halus siswa dengan menggunakan permainan *playdough*. Sedangkan untuk menggali data tersebut dengan melihat hasil karya siswa dalam membentuk *playdough*. Pengamatan atau observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi anak dan lembar observasi guru.

PEMBAHASAN

Pandangan Jean Piaget dan Lev Vigotsky (pandangan konstruktivis) dalam Badru Zaman memiliki asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Misalnya dengan cara bermain *playdough*.

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas terhadap Irfana Ahmad, salah satu murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangkaraya, tahun pelajaran 2014/2015 dengan melalui dua siklus, ternyata membawa hasil yang memuaskan bagi peneliti maupun dewan guru.

Pada kondisi awal kemampuan Irfana dalam peningkatan motorik halus masih rendah yaitu sebesar 25%. Ketidakmampuan anak menciptakan hasil karya sesuai dengan yang diinginkan disebabkan oleh susahnya anak dalam menggerakkan dan meremas tangan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi anak yang lebih suka main sendiri, kurang antusias saat guru memberi pembelajaran tentang motorik halus. Hasil observasi pada siklus I dapat diketahui peningkatan kemampuan anak dari belum berkembang dalam hal meremas *playdough* (indikator I) menjadi mulai berkembang, dari belum berkembang dalam hal memegang dan menempel *playdough* (indikator 2) menjadi mulai berkembangan sebesar 40%. Pada siklus II terjadi peningkatan dalam mencapai indikator-indikator penilaian. Anak berkembang sesuai harapan dalam hal meremas (indikator 1), memegang dan menempel (indikator 2) serta membuat atau meniru bentuk (indikator 3) setelah sebelumnya mulai berkembang, sedangkan dalam hal komposisi atau bentuk yang sesuai (indikator 4) kemampuan anak mulai berkembang sehingga mencapai ketuntasan 75%. Peningkatan kemampuan pada anak didik ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan bermain *playdough*.

Saat melakukan observasi peneliti dibantu oleh guru kelas yang bernama Rita. Hasil dari observasi peneliti telah melakukan semua indikator yang ada dengan baik, kekurangan peneliti hanya dalam penggunaan waktu pembelajaran yang seharusnya 20 menit pada siklus I terjadi sampai 25 menit, tetapi pada siklus II sudah dapat disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Simpulan

Bermain *playdough* dapat meningkatkan motorik halus pada anak, khususnya pada anak tunagrahita seperti Irfana. Dengan dibuktikan adanya hasil deskriptif persentse ketuntasan belajar yaitu dari kondisi awal disemua indikator belum berkembang. Di mana persentase hanya 25% meningkat pada siklus I menjadi berkembang pada indikator 1 dan 2 dengan persentase 44%. Pada siklus II meningkat lebih baik lagi menjadi berkembang sesuai harapan pada indikator 1,2 dan 3 dengan persentase 75%. Irfana merasa sangat senang bermain *playdough*, karena berhasil membuat berbagai bentuk dengan mudah sesuai dengan keterbatasan motorik halusnya.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti dalam menggunakan media pembelajaran dan membantu menumbuhkan kepercayaan diri anak didik sudah baik.

Saran

Hasil kesimpulan di atas hasil terhadap tindakan penelitian kelas tersebut ada beberapa hal yang penting untuk ditindak lanjuti, yaitu:

1. Saran untuk guru

   Penggunaan media pembelajaran yang mudah didapat dan guru ikut aktif dapat dijadikan suatu alternatif untuk meningkatkan motorik halus anak.

   1) Hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran bermain *playdough.*
   2) Sebaiknya setelah *playdough* dibuat, segera dibungkus dengan plastik lalu dimasukkan ke dalam lemari pendingin agar *playdough* tidak cepat mengeras saat digunakan.
   3) Sebelum digunakan untuk membentuk *playdough* diremas-remas terlebih dahulu agar hasilnya nanti terlihat rapi dan halus.
   4) Pembelajaran dengan adanya benda konkrit dapat mempermudah anak didik dalam mengawali imajinasinya membuat bentuk.
   5) Ciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi anak dengan esensi bermain tidak di dalam kelas saja.
   6) Bimbinglah dengan kasih sayang serta motivasi dengan sanjungan, hargai hasil karya anak dengan hadiah/*reward*.

2. Saran untuk sekolah

   Implementasi media pembelajaran bermain *playdough,* dengan membuat berbagai bentuk dapat meningkatkan hasil belajar anak dan juga sebagai modal dasar seni keterampilan yang akan berguna di kehidupan nanti serta tidak ada salahnya apabila model pembelajaran ini dicoba pada aktifitas lain dengan

bahan dan dengan metode atau teknik yang lain pula.

3. Saran untuk orang tua

   Lebih memperhatikan setiap potensi yang dimiliki anak tidak hanya potensi akademik semata tetapi juga pada potensi motorik halus dengan stimulus diri termasuk diterapkan kegiatan motorik halus di rumah dengan suasana yang menyenangkan. Khususnya bagi anak tunagrahita, guna melatih motorik halus anak agar jari-jari tidak kaku.

DAFTAR PUSTAKA

Astati, dan Mulyati, L. (2011). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset.

Boediono, S. 6 Oktober 2014. *Bermain dan Anak*. (online). Tersedia: http//www.slideshare.net/susilowatiboediono/bermain-dan-anak.html.

BK. 5 Oktober 2014. *Belajar Dengan Lilin Plastisin*. (online). Tersedia: http://bk2009.wordpress.com/2010/11/30/belajar-dengan-lilin-plastisin.html.

Efendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Haryadi, D. 4 Oktober 2014. *Makalah Tunagrahita*. (online). Tersedia: http//dediharyadi89.wordpress.com/62.html.

Morrison, G.S. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Novikasari, M. 23 Januari 2015. *Hakikat Perkembangan Motorik Halus Anak.* (online). Tersedia: http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/05/hakikat-motorik-halus-anak.html.

Ratihqa. *Bermain Playdough*. (online). Tersedia: http://hslittleganesha.wordpress.com/2011/05/20/bermain-playdough.html.

Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.

Sujiono, YN dan Sujiono, B. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta: Indeks.

Yuwono, I. 2012. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bahan Ajar PLB. Palangkaraya.

PELAKSANAAN BINA DIRI MAKAN PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV SLB B/C PARAMITA GRAHA BANJARMASIN

Bariah

Abstrak: Pelaksanaan guru dalam bina diri makan dapat mendorong anak didik untuk dapat menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam proses belajar mengajar bina diri pada anak tunagrahita, berfokus pada bina diri makan pada anak tunagrahita sedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Pelaksanaan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah obsevasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data diantaranya, reduksi data, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam perancanaan mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran bina diri makan sudah baik, karena guru sudah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dan pelaksanaan binadiri makan oleh guru bina diri sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan guru.

Kata kunci: *Bina diri makan,Tunagrahita Sedang*

Implementation of teachers in the self-feeding can encourage students to be able to help themselves without the help of others. In the process of teaching and learning self-development in children's tunagrahita focuses on the self-feeding of children in tunagrahita being. This research is to know how Self-Adulthood Implementation in Child of Tunagrahita Medium Class IV SLB B / C Paramita Graha Banjarmasin.

The method used in this research is the qualitative method. Data collection techniques in this study are obsevation, interview and documentation, while data analysis techniques such as, data reduction, data display (presentation of data) and conclusions.

The results of this study indicate that in teaching perancanaan conducted by teachers in self-learning learning to eat is good, because the teacher has developed the implementation plan of learning (RPP). And in the implementation of self-eating by self-help teachers in accordance with the procedures that should be the teacher.

Keyword: *Self-feeding, Medium Tunagrahita*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar anatara 36-50 ,mampu dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong dirinya sendiri seperti makan, mandi, memakai pakaian sendiri.Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar, sehingga cendrung rentan terhadap penyakit.

Permasalahan tersebut menyebabkan cendrung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.Oleh karena itu pembelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita sedang.Materi pelajaran bina diri merupakan materi pokok yang harus diberikan kepada anak tunagrahita sedang.maka penelitian ini tentang Pelaksanaan Bina Diri Makan pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian Bina Diri Makan pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriftif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih, lengkap, lebih mendalam, kridibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian yang dikehendaki dapat tercapai dengan maksimal. Penggunaan metode ini bukan untuk mencari kemudahan belaka tetapi memang permasalahan yang diangkat menyangkut masalah sosial dan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakuan bertempat di Jl A.Yani km 3 No 1000 Banjarmasin, Kalsel. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan, mengkaji tentang pelaksanaan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas IV SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Observasi Partisipatif

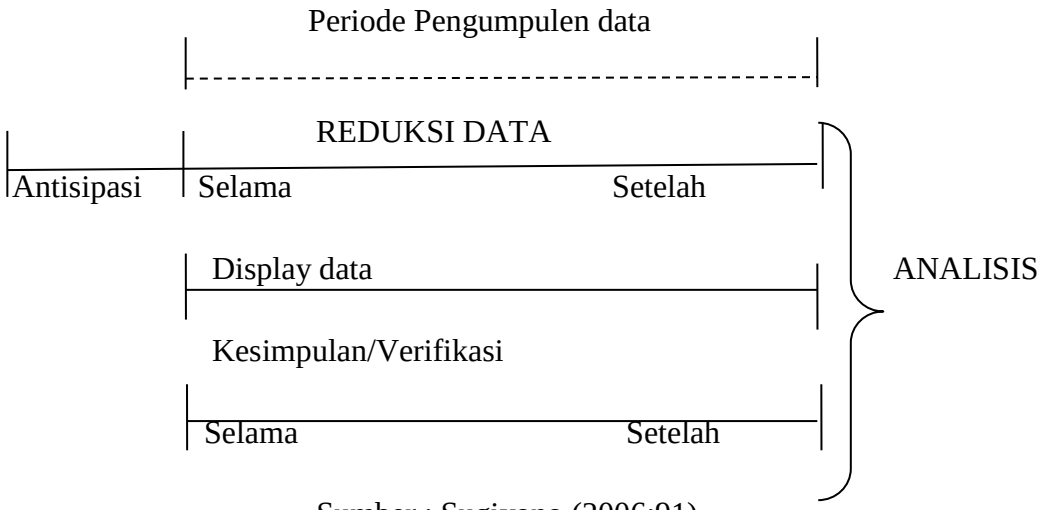
   Observasi dilakukan dengan melihat langsung di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (observasi partisipatif). Maka data yang dperolehkan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono,2007:64). Data yang digali melalui teknik ini adalah tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bina diri makan kelas IV yang dilaksanakan dalam seminggu satu kali pertemuanya itu hari Kamis.
2. Wawancara

   Wawancara yang digunakan adalah percakapan langsung, berupa interview secara mendalam terhadap informan. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.(Sugiyono,2007:72). Teknik ini digunakan untuk menggali data penelitian yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi bina diri makan di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak.(Musfiqon, 2012:131). Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan melihat dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

   Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman(1984). Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*(Sugiyono, 2006:91)

Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data Miles dan Huberman



Sumber : Sugiyono (2006:91)

PEMBAHASAN

SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin kebanyakan siswanya adalah anak tunagrahita dan tunarungu serta autis.ada 13 kelas yakni kelas 1-VI anak tunarungu (B) dan kelas I-VI anak tunagrahita(C1). Sekolah ini minim fasilitas sehingga kurang menunjang keperluan para siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan pengembangan ilmu-ilmu yang dipelajari.

Dalam metode pengajaran SLB B/C Paramita Graha menerapkan beberapa metode diantaranya ceramah, demonstrasi. Tanya jawab serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang dikuasai anak tunagrahita sedang dalam waktu yang tersedia.metode pembelajaran harus mampu menghantarkan anak tunagrahita sedang mencapai tujuan pembelajaran dengan cara-cara yang tepat sehingga memberi kemudahan anak tunagrahita sedang dalam belajarnya.

Proses pengajaran guru menggunakan berbagai sumber belajar antara lain buku paket bina diri tunagrahita, media-mesia pemberitaan internet (download) dan sebagainya. Dalam memberi nilai kepada anak tunagrahita sedang sering dengan teknik perbuatan dan lisan,meliputi pengamatan terhadap perbuatan anak tunagrahita sedang dalam bina diri makan.

Kompetensi yang diharapkan dalam bina diri pada anak tunagrahita sedang dalam jenjang SDLB yakni:

a. Melakukan kegiatan bina diri dengan mencontoh, dan praktek sederhana dengan bantuan
b. Mengkomunikasikan kebutuhan dengan bahasa non verbal sederhana
c. Melakukan sosialisasi dengan anggota keluarga terdekat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran bina diri makan sudah baik, karena guru sudah

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana mestinya. Dalam RPP yang telah dibuat oleh guru sudah tercantum tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, dan penilaian.

2. Secara umum pelaksanaan bina diri makan oleh guru bina diri sudah baik dan sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan guru yaitu dalam pembelajaran menggunakan alat/media, membimbing siswa, dan melakukan penilaian.
3. Evaluasi Bina diri makan pada anak tunagrahita sedang ini dapat melibatkan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan. Pembelajaran ini dapat merangsang semua potensi yang dimiliki oleh anak melihat langsung dengan matanya, caramakan yang benar, cara memegang sendok yang benar. Sehingga anak-anak dapat melakukannya sendiri.

Saran

1. Bagi sekolah pembelajaran bina diri makan pada anak tunagrahita sedang, ini dapat direkomendasikan kepada guru yang mengajar bina diri makan pada anak tunagrahita sedang, sebagai pembelajaran bina diri makan yang sangat berguna bagi anak tunagrhaita sedang dan menyadiakan tempat untuk mengoptimalkan latihan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.
2. Bagi guru pembimbing, dalam pembelajaran bina diri makan dengan menggunakan sendok lebih baik menggunakan piring plastik, karena lebih ringan dan faktor keamanan juga menjadi pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan bina diri makan, yaitu dapat terhindar dari cedara apabila piring yang digunakan oleh anak jatuh.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian perlu mendapat respon positif untuk mengkaji lebih jauh dan mengadakan penelitian lebih mendalam agar betul-betul bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran bina diri makan anak tunagrahita sedang.
4. Bagi orang tua yang mempunyai anak tunagrahita sedang ini dapat agar kiranya dapat memahami dan mengetahui pembelajaran bina diri makan agar bisa memberikan pembelajaran dirumah bagi anaknya yang mengelami kesulitan dalam melakukan aktivitas makan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dapat berdiri sendiri. sehingga anak mampu untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. dan S.Sudjadi, (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Depdikbud.

Apriyanto Nunung, (2012).*Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera.

Arikunto Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineke Cipta.

Astati. (1995). *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Jakarta:

Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.

Choirul Anam. (1986). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Andi

Conny Semiawan. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta : PT.Bumi Aksara.

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita menengah* Jakarta : Gramedia

Musfiqon,M. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Mohammad Amin. (1995). *Orthopedagogi Anak Tunagrahita.* Jakarta:

Mulyasa,E, (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi* Offset. *Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa).*

Pranowo Adam, (2012).*Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak Denga Kecerdasan dibawah Rata-Rata,* Yogyakarta: Familia.

Ramadhan, M, (2012). *Pendidikan Keterampilan dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.*Yogyakarta: Javalitera.

Sadiman Arif S, *et al* (2011). *Media Pendidikan Pengertian, Pengambangan, dan Pemanfaatannya*, Jakrta: Raja grafindo Persada.

Selviana.(2013). *Bina Diri Anak Tunagrahita* di unduh dari http://bolg.Spot 091044008.blog.Spot.com diakses pada tanggal 30 Agustus 2013 pukul 06.00 Wita.

Subini Nini, (2012). *Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan dibawah Rata-Rata*. Yogyakarta: Javalitera

Sugiyono.(2007). *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung : CV. Alfabeta Sanjaya Wina.2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.

Wahab Dinda, (2012). *Motivasi Belajar untuk Anak Dengan IQ di bawah Rata-Rata,*Yogyakarta: Javalitera.

PENURUNAN PERILAKU IMPULSIF ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SDLB YPLB BANJARMASIN DENGAN PENDEKATAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

Ayu Suci Lestari
(plb.unlam.@gmail.com)
(Program Studi Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya penurunan perilaku impulsif anak tunagrahita ringan menggunakan teknik *token economy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode SSR (*Single Subject Reseach*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain reversal A-B,dimana A adalah *baseline* dan B adalah Intervensi. Hasil penelitian ini adalah ada penurunan perilaku impulsif Anak Tunagrahita Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin setelah diterapkan teknik *Token Economy*. Intervensi yang dilakukan selama 6 hari, dapat menurunkan perilaku impulsif menjawab tanpa ditanya hal ini dibuktikan dengan analisis data yang ada yaitu: 1. Ada penurunan perilaku impulsif anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin dengan pendekatan teknik *token economy.* 2. Terjadi penurunan perilaku impulsif Anak Tunagrahita Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin setelah dilakukan intervensi dengan pendekatan teknik *token* pada perilaku – perilaku berikut: a. Perilaku menjawab tanpa ditanya pada tahap intervensi terjadi penurunan perilaku anak kejadian sebesar 6 pada tahap intervensi ini menggunakan perlakuan menggunakan *token economy* sehingga perilaku anak mengalami penurunan. b. Perilaku mengganggu teman saat proses pembelajaran pada tahap intervensi terjadi penurunan perilaku anak kejadian sebesar 6 pada tahap intervensi ini menggunakan perlakuan menggunakan *token economy* sehingga perilaku anak mengalami penurunan. c. perilaku terburu – buru mengerjakan tugas pada tahap intervensi terjadi penurunan perilaku anak kejadian sebesar 4 pada tahap intervensi ini menggunakan perlakuan menggunakan *token economy* sehingga perilaku anak mengalami penurunan.

Kata Kunci: *Teknik Token Economy, Perilaku Impulsif Anak Tunagrahita Ringan*

Abstract: *This study aims to determine whether or not there is a decrease in impulsive behavior of children with mild mental retardation using token economy technique. This research uses quantitative research approach with SSR method (Single Subject Reseach). The research design used is the A-B reversal design, where A is the baseline and B is the Intervention. The result of this research is there is a decrease of impulsive behavior of Child of Light mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin after applied technique of Token Economy. Intervention conducted for 6 days, can reduce the behavior of impulsive answer without being asked this is proved by the existing data analysis that is: 1. There is a decrease in impulsive behavior of children with mild mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin with token economy technique approach. 2. Decreased impulsive behavior of Children with Light mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin after intervention with token technique approach on the following behaviors: a. Behavior answered without being asked at the intervention stage there is a decrease in the behavior of children incidence of 6 at this intervention stage using the treatment using token economy so that the child's behavior decreased. B. Behavior interferes with friends during the learning process at the intervention stage there is a decrease in the behavior of children incidence of 6 at this intervention stage using the treatment using token economy so that the child's behavior decreased. C. The hasty behavior of doing the task at the intervention stage there is a decrease in the behavior of children incidence of 4 at this stage of the intervention using the treatment using token economy so that the child's behavior decreased.*

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan segenap potensi dan seperangkat kemampuan dari Tuhan untuk dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan. Perilaku merupakan salah satu perantara manusia untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Perilaku dalam psikologi, dipandang sebagai sesuatu yang dapat diubah dan dapat dipelajari. Dilihat dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, dan reaksi afektifnya berbeda satu sama lain.

Anak tunagrahita ringan adalah adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah bila dibanding dengan anak sebaya pada umumnya, namun masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya mempunyai IQ 50-70.

Perkembangan fisik anak tunagrahita tidak berimbang dengan perkembangan intelektualnya. Hambatan intelektual ini mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk berinteraksi secara benar. Hal ini memicu penyimpangan perilaku impulsif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan disini anak menunjukkan suatu perilaku adaptif yaitu anak sering melakukan hal- hal yang tidak diinginkan yaitu anak sering menjawab tanpa ditanya, mengganggu teman pada proses pembelajaran, terburu-buru mengerjakan tugas dari beberapa kejadian tersebut diketahui bahwa anak mengalami perilaku impulsif.

Kecenderungan penyimpangan perilaku dalam keseharian mereka salah satunya kecenderungan perilaku impulsif seperti: menjawab tanpa ditanya, mengganggu teman saat proses pembelajaran, terburu-buru mengerjakan tugas.

Hal-hal tersebut perlu diantisipasi dengan memodifikasi perilaku anak tersebut. Salah satunya dengan dengan menggunakan pendekatan teknik *token economy*. Teknik *token economy* merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan *behavior,* yang mana pendekatan *behavior* sangat erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. Maka dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap, **"Penurunan Perilaku Impulsif Anak Tunagrahita Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin dengan Pendekatan Teknik *Token Economy*".**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada penurunan perilaku impulsif pada anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin dengan pendekatan teknik *token economy*.
2. Mengetahui Seberapa besar penurunan perilaku impulsif pada anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin setelah dilakukan intervensi dengan pendekatan teknik *token economy*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mengukur variabel-variabel yang

dilingkari oleh teori atau set teori (disebut sebagai kerangka konseptual penelitian).

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal *(single subject research).* Dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain A-B. Desain A-B ini langkah pertama adalah mengumpulkan data target behavior pada kondisi *baseline* pertama (A1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, intervensi (B1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara kontinyu sampai data mencapai trend dan level yang jelas.

Sumber data dalam penelitian ini yang dijadikan ialah guru kelas, orang tua siswa dan siswa tunagrahita ringan yang berada di SDLB YPLB Banjarmasin. Penentuan sumber data dilakukan secara *purpose,* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun profil subjek penelitian sebagai berikut:

Nama siswa : Bima
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 08 Mei 2003
Ketunaan : Tunagrahita Ringan
Usia : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki – laki
Kelas : 4 (Empat)
Keadaan fisik : Keadaan fisik anak ini tergolong sempurna selayaknya orang pada umumnya.

Pencatatan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, yaitu mengamati dan mencatat secara langsung perilaku impulsif yang dilakukan Anak Tunagrahita Ringan pada saat pembelajaran. Teknik yang digunakan diantaranya menggunakan pencatatan kejadian, durasi, latensi, interval dan sampel waktu. Penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data menggunakan pencatatan langsung. Cara menghitung frekuensi kejadian perilaku impulsif yang dilakukan anak tunagrahita ringan. Pengamatan langsung menggunakan alat bantu kamera untuk merekam semua aktivitas dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Teknik *Token Economy* telah mengubah perilaku subyek Bima, ada penurunan perilaku impulsif subyek Bima. Hal ini dibuktikan dengan analisi data yang ada.

1. Analisis dalam kondisi dibagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:
   a. Grafik subyek Bima pada *baseline* $A_{1,}$ intervensi B_1, perilaku impulsif menjawab tanpa ditanya pada *baseline* A_1 lebih tinggi dibandingkan pada intervensi B_1. Dimana pada *baseline* A_1 perilaku impulsif memukul Bima antara 9 – 10 kali tetapi pada saat diberikan intervensi dengan Teknik *Token Economy* perilaku impulsif menjawab tanpa ditanya Bima turun menjadi 9 – 4. hal ini menunjukkan perubahan yang positif dari subyek.
   b. Estimilasi kecenderungan arah pada *baseline* A_1 hanya mendatar atau tidak ada perubahan pada intervensi B_1 kecenderungan arahnya menurun atau ada perubahan yang bagus.
   c. Kecenderungan stabilitas pada *baseline* A_1 variable sebab persentasenya 75 %, pada intervensi B_1 stabilitasnya stabil yaitu 83,33

%. Kecenderungan stabilitas ini memakai pedoman jika persentase stabilitas sebesar 85 % - 90 % maka dikatakan stabil (Sunanto, Juang dkk.2005:113).

d. Level stabilitasnya pada intervensi (B_1) stabil pada *baseline* A_1 data variabelnya yaitu dengan level dan rentang 10-10, pada intervensi B_1 dengan level dan rentang 4-9. Untuk menentukan level stabilitas dan rentang ini telah dihitung pada kecenderungan stabilitas.

e. Level perubahannya positif (+).

2. Analisis antar kondisi

a. Perubahan kecenderungan arah pada perilaku menjawab tanpa ditanya Bima menuju pada perubahan yang positif.

b. Perubahan kecenderungan stabilitas pada baseline A_1 variabel, pada intervensi B_1 stabil. Ini dapat dilihat pada analisis dalam kondisi dimana persentase pada *baseline* (A_1) stabilitasnya tidak stabil (variabel) yaitu 75% , pada intervensi (B_1) stabilitasnya stabil yaitu 83,33%.

c. Perubahan level juga membaik atau positif.

d. Sedangkan pada pesentase overlap juga sangat baik yaitu 16,66%. Persentase *overlap* ini dikatakan baik sebab semakin kecil persentase overlap semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Perubahan juga terjadi pada perilaku mengganggu teman saat proses pembelajaran Bima, hal ini dapat dibuktikan melalui:

a. Dimana pada *baseline* A_1 perilaku impulsif mengganggu teman saat proses pembelajaran Bima antara 10 – 9 kali tetapi pada saat diberikan intervensi dengan Teknik *Token Economy* perilaku impulsif mengganggu teman saat proses pembelajaran Bima turun menjadi 10 – 4. Hal ini menunjukkan perubahan yang positif dari subyek.

b. Estimilasi kecenderungan arah pada *baseline* A_1 hanya mendatar atau tidak ada perubahan pada intervensi B_1 kecenderungan arahnya menurun ada perubahan yang bagus.

c. Kecenderungan stabilitas pada baseline A1 tidak stabil sebab persentasenya hanya 75% pada intervensi B1 stabilitasnya stabil yaitu 83,33% .

d. Jejak data pada baseline A1 mendatar atau dikatakan tidak ada perubahan, pada saat intervensi B1 kecenderungan arah menurun.

e. Level stabilitasnya pada intervensi (B1) stabil pada baseline A1 data variabelnya yaitu dengan level dan rentang 9-10, pada intervensi B1 dengan level dan rentang 6-9. Untuk menentukan level stabilitas dan rentang ini telah dihitung pada kecenderungan stabilitas.

f. Level perubahannya positif (+).

3. Analisis antar kondisi;

a. Perubahan kecenderungan arah pada perilaku perilaku mengganggu teman saat proses pembelajaran Bima menuju pada perubahan yang positif sebab dapat dilihat pada grafik.

b. Perubahan kecenderungan stabilitas pada *baseline* A_1 variabel, pada intervensi B_1 stabil, pada intervensi (B_1) stabilitasnya stabil yaitu 83,33%.

c. Perubahan level juga membaik atau positif.
d. Sedangkan pada pesentase *overlap* juga sangat baik yaitu 16,66%. Persentase *overlap* ini dikatakan baik sebab semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Perubahan juga terjadi pada perilaku perilaku terburu–buru mengerjakan tugas Bima, hal ini dapat dibuktikan melalui:

a. grafik dimana pada *baseline* A_1 perilaku impulsif terburu–buru mengerjakan tugas Bima antara 6–7 kali tetapi pada saat diberikan intervensi dengan Teknik *Token Economy* perilaku impulsif terburu – buru mengerjakan tugas Bima turun menjadi 7 – 3. Hal ini menunjukkan perubahan yang positif dari subyek.
b. Estimilasi kecenderungan arah pada *baseline* A_1 hanya mendatar atau tidak ada perubahan pada intervensi B_1 kecenderungan menurun.
c. Kecenderungan stabilitas pada *baseline* A_1 tidak stabil sebab persentasenya hanya 75% pada intervensi B_1 stabilitasnya stabil yaitu 83,33%.
d. d) Jejak data pada *baseline* A mendatar atau dikatakan tidak ada perubahan sedangkan pada saat intervensi kecenderungan arah menurun
e. Level stabilitasnya pada intervensi (B1) stabil pada baseline A1 data variabelnya yaitu dengan level dan rentang 6-7, pada intervensi B1 dengan level dan rentang 4-7. Untuk menentukan level stabilitas dan rentang ini telah dihitung pada kecenderungan stabilitas.
f. Level perubahannya positif (+).

4. Analisis antar kondisi;
   a. Perubahan kecenderungan arah pada perilaku terburu – buru mengerjakan tugas Bima menuju pada perubahan yang positif sebab dapat dilihat pada grafik.
   b. Perubahan kecenderungan stabilitas pada *baseline* A_1 tidak stabil (variabel), pada intervensi B_1 stabil. Ini dapat dilihat pada analisis dalam kondisi dimana persentase pada baseline (A_1) stabilitasnya tidak stabil (variabel) yaitu 75% , pada intervensi (B_1) stabilitasnya stabil yaitu 83,33.
   c. Perubahan level juga membaik atau positif. (d) Sedangkan pada pesentase overlap juga sangat baik yaitu 16,66%. Persentase overlap ini dikatakan baik sebab semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Anak Tunagrahita pada umummnya memiliki hambatan dalam kepribadian dan emosinya. Karena mereka kurang memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengendalikan emosinya. Kondisi-kondisi tersebut dapat dilihat pada penampilan dan tingkah lakunya sehari-hari misalnya berdiam diri berjam-jam lamnya, melakukan gerakan yang impulsif, mudah marah dan mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain di sekitarnya (bahkan tindakan merusak/destruktif.

Pengertian mengenai impulsif Perilaku impulsif sebagai perilaku yang tidak rasional dan diasosiasikan dengan

pemikiran yang cepat dan tidak direncanakan, diikuti oleh adanya konflik fikiran dan dorongan emosional.

Token economy merupakakan sistem perlakuan pemberian penghargaan kepada siswa yang diwujudkan secara visual. *Token economy* adalah usaha mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui penggunaan penghargaan. Setiap individu mendapat penghargaan setelah menunjukan prilaku yang diharapkan. Hadiah dikumpul selanjutnya setelah hadiah terkumpul ditukar dengan penghargaan yang bermakna.

Penerapan teknik ini dilakukan misalnya ketika anak menjawab tanpa ditanya, mengganggu teman saat proses pembelajaran, dan terburu-buru mengerjakan tugas (impulsif) muncul, anak mendapatkan punishment (*Token Economy*). Setelah anak duduk di kursinya, atur waktu selama satu menit untuk setiap tahun umur anak, dengan maksimal selama 11 (sebelas) menit. Bila waktu *token economy* selesai, maka anak boleh berdiri, dan segera ditanya mengapa ia harus duduk tenang, menjawab tanpa ditanya, mengganggu teman saat proses pembelajaran, buru-buru mengerjakan tugas harus dihindari. Anak akan mendapatkan hadiah jika tidak berbuat perilaku impulsif dan sebaliknya apabila anak melakukan perilaku impulsif maka hadiah tersebut akan diambil kembali.

Dengan prosedur penerapan teknik *token economy* di atas anak ada penurunan perilaku impulsif anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB banjarmasin dengan pendekatan teknik *token economy*.

Kesimpulan

1. Ada penurunan perilaku impulsif anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin dengan pendekatan teknik *token economy.*
2. Teknik *Token Economy* dapat diterapkan dalam menurunkan frekuensi perilaku impulsif Anak Tunagrahita Ringan Bima di SDLB YPLB Banjarmasin. Intervensi yang dilakukan selama 6 hari, dapat menurunkan perilaku impulsif perilaku menjawab tanpa ditanya dari 10 – 6, perilaku mengganggu teman saat proses pembelajaran 10 – 6, perilaku terburu – buru mengerjakan tugas 8 – 4.

Saran

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya mengetahui bentuk-bentuk perilaku impulsif dari Anak Tunagrahita Ringan, agar dalam proses pelayanan pendidikan di sekolah dapat berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik *token economy*.
2. Bagi orang tua, Penanganan terhadap perilaku impulsif hendaknya dilakukan dengan benar, agar penanganan terhadap perilaku tersebut menjadi efektif. Dengan menggunakan teknik *token economy* orang tua dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku anak setelah pelayan pendidikan di sekolah selesai. Hal ini membantu anak dalam perkembangan belajarnya dirumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian

terhadap perilaku impulsif Anak Tunagrahita Ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, dkk. 1994. *Pendidikan Luar Bisa Umum.* Jakarta: Depdikbud.

Mohammad, Amin.1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Ditat Jendral Pendidikan.

Mohammad, Efendi. 2006.*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*. UNY :Yogyakarta.

Sunanto, Juang, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED: Universty of Tsukuba.

Verplanken, B., &Herabadi, A. (2001). *Individual differences in impulsive buying tendency scale: Feeling and no thinking*. European Journal of Personality, 15, 71-83

Walker, et.al. 1981. *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New York: Prentice-Hall, Inc.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU KELAS VII MELALUI METODE *SENTENCE SCRAMBLE* DI SMPLB RAMAJAYA BINUANG

Reni Widhasari

(Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat)

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di kelas siswa SMPLB Ramajaya Binuang kelas VII, proses belajar mengajar dikelas belum berjalan optimal dikarenakan anak mengalami kesulitan salam memahami komunikasi yang disampaikan oleh guru dengan metode ceramah . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) "Apakah metode Sentence Scramble dapat meningkatkan komunikasi anak tunarungu kelas VII?". Tujuan penelitian ini mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode sentence scramble dalam meningkatkan komunikasi anak tunarungu kelas VII di SMPLB Ramajaya Binuang. Metode penelitian ini merupakan metode eksperimen yang berdesain "*One Group Pre Test Post Test Design*". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Sumber data utama penelitian ini adalah guru kelas VII SMPLB Ramajaya Binuang. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pada ketiga subyek penelitian ini mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari perolehan hasil nilai pada saat semester IL mendapat nilai 50 pada saat posttest mendapat nilai 80, NA mendapat nilai 45 pada saat pretest dan mendapat nilai 85 pada saat dilakukan postest, H mendapat nilai 20 pada saat pretest dan pada saat postest mendapat nilai 80. Sebelum diberikan perlakukan dengan metode *sentence scramble* semua siswa tidak mencapai nilai ketuntasan KKM dan setelah diberikan perlakuan dengan metode *sentence scramble* semua siswa mencapai nilai ketuntasan KKM > 60. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode *sentence scramble* daapt meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dengan metode *sentence scramble*, maka secara praktis metode ini dapat digunakan sebagai metode alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbandingan untuk menciptakan metode yang lebih efektif bagi siswa tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Abstract: *Based on the observations in the classroom students SMPLB Ramajaya Binuang class VII, the process of teaching and learning in the class has not run optimally because children have difficulty greeting the communication communicated by the teacher with the lecture method. The formulation of the problem in penenlitian this is: 1) "Is the method of Sentence Scramble can improve the communication of children with hearing impaired class VII?". The purpose of this study is to know whether there is influence of the use of sentence scramble method in improving the communication of children with hearing impairment class VII in SMPLB Ramajaya Binuang. This research method is an experimental method design "One Group Pre Test Post Test Design". The research approach used is quantitative with descriptive type. Data collection techniques used in this study is an objective test. Data of research result analyzed by using descriptive statistic then presented in graphic form. The main data source of this research is the teacher of class VII SMPLB Ramajaya Binuang. The results obtained showed that in all three subjects this study has increased. The increase can be known from the acquisition of the result value when the semester IL gets 50 when the posttest gets the value of 80, the NA gets a value of 45 at the pretest and gets the value 85 at the time of the postest, H gets the value 20 at the time of pretest and when the postest gets Value 80. Before given treatment by the method of sentence scramble all students did not achieve the value of KKM completeness and after being given treatment with the method of sentence scramble all students achieve the value of KKM> 60. Based on*

the results of research can be concluded that through the use of sentence scramble method can improve the communication ability of children with hearing impairment. With the results of research that shows the increase in communication skills with the method of sentence scramble, then this method can be practically used as an alternative method for teachers in improving students deaf communication skills. So hopefully the results of this study can be used as one of the comparison materials to create more effective methods for deaf students to improve communication skills.

Key Words: *Sentence Scramble Method, Communication Skill, Deaf Children*.

PENDAHULUAN

Komunikasi digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan organis. Komunikasi berfungsi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan oleh kelianan pendengarannya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain eksperimen yang akan digunakan adalah *Pra-Eksperimental Design dengan bentuk One Group Pre-Test Post-Test Design*. Pola design ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, dengan menggunakan desain ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

T_1	X	T_2

Keterangan :

T_1 = Nilai *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sentence screamble dalam meningkatkan komunikasi)

T_2 = Nilai *Post- Test* (sesudah diberi perlakuan)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Dokumentasi
2. Metode Observasi
3. Metode Tes

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan tes awal pada subjek, untuk mengukur prestasi belajar sebelum subyek diberikan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan pada subjek yaitu pengajaran tentang meningkatkan komunikasi dengan cara penyusunan kata dan kalimat dengan menggunakan *Metode Sentence Scramble.*
3. Memberikan tes akhir pada subyek, untuk mengukur prestasi belajar setelah subjek diberikan perlakuan.

Teknik Analisis Data

Adapun prosedur penelitiannya sebagai berikut:

1. Menstabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategori skor tes sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes setelah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya pengaruh peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan setelah) akan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang.
5. Mencari nilai rata-rata nilai siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

X = skor akhir (rata-rata)

$\sum Xi$ = jumlah skor seluruh item

n = jumlah item pernyataan

6. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi anak tunarungu dengan menggunakan KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 60, dengan uraian sebagai berikut :
   a. Jika nilai hasil belajar anak tunarungu $\leq$ 60 maka kemampuan komunikasi anak tunarungu dikategorikan belum mengalami peningkatan.
   b. Jika nilai hasil belajar anak tunarungu $\geq$ 60 maka kemampuan komunikasi anak tunarungu dikategorikan sudah mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Di dalam tahap persiapan penelitian terdapat dua kegiatan utama yaitu persiapan administratif dan persiapan instrumental penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 2 minggu, Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut :

a. Kegiatan Pre-test dilakukan pada tanggal 18 November 2015
   Pemberian soal sentence scramble (pengacakan kata) dengan jumlah soal sebanyak 20 butir.

Nama siswa	Kemampuan komunikasi menuliskan kalimat	Keterangan
Nor Az-Zahra	45	tidak tuntas
Hardani	20	tidak tuntas
Ilma Khoirina	50	tidak tuntas

b. Kegiatan treatment dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 21, 22, 23 dan 25 November 2015.
   1. Kegiatan treatment I :

Nama siswa	Menyebutkan nama-nama buah dan hewan	Keterangan
Nor Az-Zahra	60	Mampu

Hardani	60	Mampu
Ilma Khoirina	60	Mampu

2. Kegiatan treatment II :

Nama siswa	Menuliskan nama dan kalimat sesuai dengan gambar	Keterangan
Nor Az-Zahra	55	Mampu
Hardani	50	Mampu
Ilma Khoirina	50	Mampu

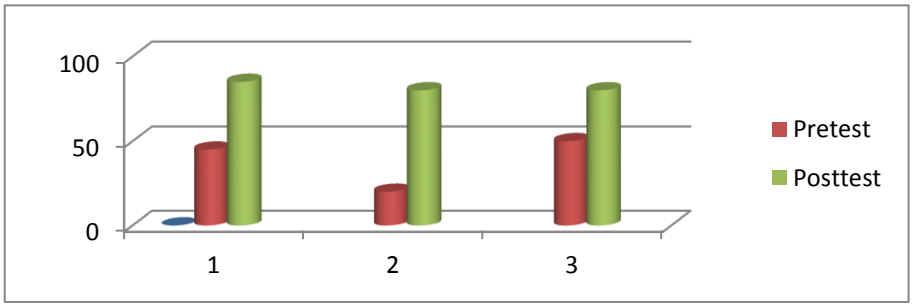
3. Kegiatan treatment III :

Nama siswa	Menyebutkan dan menuliskan kalimat sesuai dengan gambar	Keterangan
Nor Az-Zahra	70	Mampu
Hardani	60	Mampu
Ilma Khoirina	60	Mampu

c. Kegiatan posttest dilakukan pada tanggal 3 Desember 2015

Nama siswa	Kemampuan komunikasi menuliskan kalimat	Keterangan
Nor Az-Zahra	85	Tuntas
Hardani	80	Tuntas
Ilma Khoirina	80	Tuntas

d. Data Hasil nilai *pretest* dan *posttest* komunikasi menuliskan kalimat



Pengujian Hipotesis

Data pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan rumus "Statistik Probabilitas" dengan rumus sebagai berikut :

Dengan demikian :

$J = X_{max} - X_{min}$

= 81-38

=

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMPLB Binuang. Yang ditunjukkan dari nilai rata-rata (81) sesudah perlakuan lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata (34) sebelum perlakuan.

Dari hasil analisis data yang diperoleh terlihat adanya pengaruh metode sentence scramble terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB Ramajaya Binuang. Metode sentence scramble ini berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi karena pada metode ini peneliti menggunakan gambar yang menarik sebagai stimulus disertai dengan pengacakan kata yang disesuaikan dengan gambar yang ada sehingga dapat menarik perhatian dan dalam proses pembelajarannya anak menjadi fokus serta konsentrasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Metode sentence scramble merupakan sebuah metode yang dirancang dalam bentuk penyajian materi secara visual dan interaktif yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu khususnya dalam hal menuliskan kalimat dengan susunan huruf dan kata diberikan kepada siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan positif metode sentence screamble terhadap komunikasi siswa, maka secara praktis metode ini dapat digunakan sebagai metode alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu khususnya dalam menuliskan kalimat.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan kenyataan di lapangan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Saran Kepada Guru SMPLB Ramajaya
   a. Guru dapat mengembangkan penggunaan metode sentence scramble dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.
   b. Untuk lebih mengefektifkan komunikasi sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, guru hendaknya senantiasa berupaya mengoptimalkan kemampuan komunikasi siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti mengoptimalkan komunikasi tertulis siswa dengan memberikan pembelajaran dengan metode sentence scramble.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). Orthopedagogik Anak Tunarungu. Jakarta : depdikbud.

Haenuddin,S.Pd (2013) : *pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*, luxima metro media Jakarta

Model Pembelajaran Screamble [online]. Tersedia : http:///www.universitasnegeriyogyakarta.co.id[15agustus2015]

Mulyono Abdurrachman dkk. (1995). Pendidikan Luar Biasa. Jakarta : Depdikbud

Senence Screamble Untuk anak tunarungu [online] Tersedia :

http:///www.-UniversitasNegeriYogyakarta.co.id[15agustus2015].

Sudjana. 2010. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2010. METODE PENELITIAN, dan R&D). Bandung : ALFABETA, CV. Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualtatif)

Suharsimi Arikunto. 2002. Prosedur Penenlitian. Jakarta. Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, [Online]. Tersedia: http/// www. Depdiknas.go.id.[10 september 2013.

KEMAMPUAN AKADEMIK ANAK AUTIS KELAS IX-A PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPLB KERATON MARTAPURA

Ikhwan Mirza Prianda
(Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin**)**

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Kemampuan Akademik Anak Autis Kelas IX-A pada pembelajaran Matematika di SMPLB Keraton Martapura". Permasalahan apa yang ada dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kemampuan akademik anak autis dalam pembelajaran penjumlahan?, 2) bagaimana kemampuan perilaku off task dan on task pada siswa autis disaat pembelajaran?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan akademik matematika dalam penjumlahan dan perilaku anak off task dan on task anak autis KELAS IX – A SMPLB Keraton Martapura. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan akademik matematika dalam penjumlahan dan perilaku off task dan on task. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif bentuk persentase kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Sumber data utama penelitian ini adalah anak autis KELAS IX –A di SMPLB Keraton Martapura yang berjumlah 1 anak. hasil dari penelitian ini menunjukkan: pada saat pretest pada saat penjumlahan hasil berhitung penjummlahan 1-10 siswa belum mampu dan pada hasik perilaku off task pre Hal ini diketahui dari hasil pengamatan selama 1 x 30 menit diperoleh melakukan kegiatan off task 87,33% dan pada hasil perilaku on task hasil pre Untuk kegiatan On task sebanyak 12,66%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran dan perilaku siswa anak autis KELAS IX – A di SMPLB Keraton Martapura. Media gambar dapat menjadi rekomendasi untuk digunakan pada mata pelajaran yang lain sehingga dapat mempermudah guru untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada para siswa dan dapat memodifikasi media gambar yang telah ada agar lebih menarik perhatian para siswa untuk belajar.

Kata kunci: *Anak autis, kemampuan penjumlahan, perilaku on task dan off task*

Abstract: *The purpose of this study was to describe the programme planning, intervention, and evaluation of the instructional treatment of autistic children. Using the naturalistic qualitative approach, data were collected by interviews, observations, and document analyses. Data were validated by way of the triangulation technique, checking with department friends through discussions and by way of in-depth observation. The data collected were reduced and analysed to yield the research findings. The findings are as follows. The autism treatment programme was carried out through many steps of planning, performance, and evaluation. Autism is an integral part of children who have a special need and special education with service modelling according to their interests, needs, and abilities. Autism is a trouble and tardiness in cognitive, communication, social interaction, and habits. Autism needs a treatment programme that is the same with their education process and everything is given wholly and individually so that they can improve their abilities. Suggestions were given that autism programme be made more effective, the headmaster increase the number of teachers, and cooperation be maximalized between the school and parents.*

PENDAHULUAN

Penyandang autis baik anak maupun dewasa, adalah individu dengan keunikan pribadi. Memiliki kombinasi perilaku yang membuat mereka berbeda dengan anak normal. Ada gangguan berupa tidak bisa memusatkan perhatian

atau tidak mampu beradaptasi sehingga muncul respon yang tidak wajar. Permasalahan anak autis yang ditemui adalah seorang anak dengan gangguan ketidakmampuan berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain dan ketidakmampuan beradaptasi atau berhubungan dengan orang lain. Selain itu ditemui, ada perilaku anak autis yang tidak wajar dan tidak diinginkan. Oleh karena itu perlu pemahaman yang lengkap bahwa kita semua dapat, harus dan akan menerapkan penanganan untuk membantu anak autis sehingga dapat menolong mereka. Berdasarkan permasalahan pengamatan seorang anak autis dengan gangguan ketidakmampuan berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain dan ketidakmampuan beradaptasi berhubungan dengan kemampuan akademik (membaca, menulis, berhitung/matematika), hal yang tidak menguntungkan yaitu kemampuan akademik yang rendah. Sehingga orang tua berusaha dengan segala keterbatasan mengharapkan kelangsungan pendidikan anak mereka. Dengan demikian maka dalam penelitian ini perlu pengamatan bagaimana kemampuan akademik anak autis pada pembelajaran matematika khususnya di SMPLB Keraton Martapura. Usaha yang dilakukan pada anak autis bahwa dengan mengetahui kemampuan akademik, apa yang dilakukan anak dan mengetahui apa yang dapat dibangun dengan baik. Sehingga dapat memberi layanan yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan atematika pada penjumlahan siswa autis kelas IX – A di SMPLB Keraton Martapura dan mengetahui perilaku on tast dan off task pada siswa autis dalam proses pembelajaran matematika pada penjumlahan di kelas IX – A SMPLB Keraton Martapura.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif diskriptif. (1) Penelitian ini dimulai dengan adanya masalah, yang mana masalah tersebut selanjutnya ingin dipecahkan oleh peneliti kemudian peneliti menetapkan judul sehingga diketahui apa yang ingin diteliti. (2) merumuskan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan luas jangkauan (scape). Yang mana masalah yang diteliti adalah Kemampuan Akademik Anak Autis Kelas IX – A Pada Pembelajaran Matematika di SMPLB Keraton Martapura. Kemuadian observasi dan melaporkan hasil penelitian, termasuk proses penelitian antara lain adalah diskusi, interpretasi data dan pengajuan beberapa saran untuk dimasa yang akan datang.

Data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang kemampuan akademik anak autis pada pembelajaran matematika. Jenis data dalam penelitian ini adalah: (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata (wawancara mendalam) dan observasi partisipan yang berkaitan dengan kemampuan akademik anak autis kelas IX-A pada pembelajaran

matematika di SMPLB Keraton Martapura. Data sekunder bersumber dari dokumen berupa data pribadi anak, RPP, dan hasil belajar matematika dalam penjumlahansisa kelas IX-A sebagai pelengkap data primer. Data diambil melalui teknik triangulasi. Sampel yang menjadi informan sebagai sumber data adalah anak, orang tua dan guru. Peneliti sebagai instrumen dibantu alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman analisis dokumen yang dibuat olah peneliti.

Teknik trianggulasi adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber data yang berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Heberman (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209-210). Analisis tersebut terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Teknis pemeriksaan dan keabsahan data melalui tahap *member check* dan triangulasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMPLB Keraton Martapura yang beralamat di JL. Menteri Empat 25 Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan alamat subjek di Jl. RO Ulin Komplek Radar Indah No.23 Banjarbaru. Penelitian dilakukan di kelas IX-A dengan jumlah siswa autis satu orang. Tahap pelaksanaan penelitian ini adalah 4 bulah dari september sampai desember 2012. Sedangkan waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu juli sampai dengan desember 2012.

Ada perbedaan dalam pelaksanaandimana tempat penelitian dirumah. Hal ini dilakukan karena anak saat akan dilaksanakan penelitian, anak tidak mau bersekolah atau sedang tidak tanggap untuk bersekolah, hal demikian diharapkan untuk waktu yang tidak lama. Dengan kondisi yang demikian pengamatan pembelajaran dilakukan dirumah dengan instrumen sesuai dengan format yang ada, mengingat metode pembelajaran langsung dan erat hubungannya dengan lingkungan.

Pada penelitian kemampuan akademik anak autis pada pembelajaran matematika kelas IX SMPLB Keraton Martapura dalam hasil penjumlahan bahwa anak tidak mampu untuk mengerjakan soal-soal. Hasil tes penjumlahan menunjukkan anak mampu menjawab soal penjumlahan 4 soal dari 10 soal. Skor yang diperoleh 4, bila dikonversi menjadi nilai, maka hasilnya adalah 40. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan kemampuan anak dalam berhitung penjumlahan masih rendah atau belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal dalam pelajaran matematika sebesar 65 di SMPLB Keraton Martapura. Dengan pengamatan on task 12,66%. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar dan perilaku baik selama pembelajaran. Dari hasil analisis pada pembelajaran matematika menunjukkan pemahaman siswa yang rendah, penggunaan off task

dan on task dapat menentukan anak autis pada kemampuan akademik yang kecil untuk dikembangkan terhadap pendidikan anak

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Penjumlahan

NO.	**SOAL PENJUMLAHAN**									
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	✓	X	X	✓	✓	X	X	X	✓	X

Keterangan:

✓ = Soal yang mampu dijawab

X = Soal yang tidak mampu dijawab

Tabel 2. Aktivitas Siswa Perilaku Off Task pada Pembelajaran Matematika

Pengamatan 2 Menit Ke

NAMA	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**
Ahmad Rifani	1	2	3		1	6	5	1	5	1	4	4	7	4	1

Kegiatan Off task:

1. Berjalan-jalan
2. Menggigit pensil
3. Memandang sesuatu sambil senyum
4. Tidak mau belajar
5. Mencoret-coret dinding
6. Menyembunyikan kaset lagu
7. Mengambil kue

Tabel 3. Frekuensi Perilaku Off Task pada Pembelajaran Matematika

2 menit ke	**Frekuensi Perilaku Off Task**						
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**
1	X						-
2		x					-
3			x				-
4				-			-
5	X						-
6						X	-
7					X		-
8	X						-
9					X		-
10	X						-
11				X			-
12				X			-
13							X
14				X			-
15	X						-
Jumlah	5 kali	1 kali	1 kali	3 kali	2 kali	1 kali	1 kali
Persentase	**33,3%**	**6,33%**	**6,33%**	**20%**	**12,66%**	**6,33%**	**6,33%**

Kegiatan Off task:

1. Berjalan-jalan
2. Menggigit pensil
3. Memandang sesuatu sambil senyum
4. Tidak mau belajar
5. Mencoret-coret dinding
6. Menyembunyikan kaset lagu
7. Mengambil kue

Perilaku-perilaku *off task* siswa yang muncul selama proses belajar mengajar, yang menghambat proses belajar, tergantung frekuensi, periode dan intensitas perilaku tersebut. Pada anak autis hal ini merupakan masalah perilaku tidak patuh, anak tidak mau mengikuti pengarahan atau permintaan guru. Kesadaran bahwa masalah perilaku ini didasari adanya keterbatasan/hambatan yang menjadi penyebab. Salah satunya berkaitan dengan perasaan tidak nyaman yang dialaminya atau merupakan respon terhadap kesulitannya. Perilaku *off task* yang dilakukan selama pengamatan pembelajaran berlangsung adalah: 1) berjalan-jalan, 2) tidak mau belajar, 3) mencoret-coret dinding, 4) menggigit pensil, 5) memandang dengan tatapan kosong sambil senyum, 6) membunyikan kaset lagu, 7) mengambil kue.

Perilaku *on task* yang dilakukan selama pengamatan pembelajaran berlangsung adalah memperhatikan guru ketika menjelaskan dan duduk yang rapi. Ketika guru memulai memberi pelajaran, buku pelajaran dan pensik disiapkan kemudian anak tampak duduk diam dengan pandangan kepada guru. Guru memberi penjelasan mengenai materi matematika tentang penjumlahan yang ada pada instrumen. Namun hal ini hanya dilakukan pada 2 menit kedua saja atau memperhatikan guru menjelaskan dengan duduk yang rapi dilakukan selama pengamatan sebanyak 6,33%.

Ketika guru memperhatikan pelajaran, pada 2 menit ke 5 pelajaran berhitung dengan memberikan materi pelajaran penjumlahan dengan contoh soal penjumlahan 1-10, hasil belajar yang diperoleh, anak hanya mampu menulis angka penjumlahan 1 baris mengulangi contoh soal tanpa jawaban soal. Aktivitas belajar ini dilakukan pada 2 menit ke empat dilakukan selama pengamatan sebanyak 6,33%: 1) memperhatikan guru ketika menjelaskan, 2) duduk yang rapi, 3) membaca, 4) menulis, 5) bertanya pada guru, 6) mengerjakan soal sendiri.

Mengingat kemampuan akademik anak autis yang rendah, selama melakukan pembelajaran anak sering melakukan perbuatan diluar kegiatan belajar karena siswa kurang memiliki rasa ingin tahu bahkan cenderung berbuat kegiatan *off task* seperti berdiri meninggalkan tugas, berlari, mencoret-coret dinding, mengambil makanan bahkan sampai tidak memperdulikan lagi buku pelajaran. Hal ini karena anak tidak mudah berkonsentrasi atau suasana kelas yang membosankan dan pada gilirannya tidak dapat berkomunikasi atau anak tidak peduli suasana pembelajaran. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Sedang kemampuan anak pada saat dapat melakukan kegiatan belajar adalah merupakan kegiatan *on task*.

Sebenarnya guru telah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya melalui pembelajaran yang berinteraksi langsung

dengan lingkungan, namun hasilnya belum dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran secara maksimal, dengan kata lain metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dari beberapa metode. Metode pembelajaran untuk anak autis disesuaikan dengan usia anak tersebut, kemampuan yang dia miliki serta hambatan yang ia miliki saat mereka belajar serta gaya belajar pada masing-masing anak, mengingat sangat sedikitnya respon belajar anak. pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang dilakukan belum maksimal sehingga pembelajaran di kelas tidak berjalan sebagaimana yang dikehendaki.

Masalah-masalah ini tentunya menyebabkan hasil belajar siswa tetap rendah jika kondisi seperti ini tidak dicarikan alternatif pemecahan masalahnya, maka anak hilang kesempatan untuk sekolah pembelajaran yang bagaimana yang dapat memberdayakan siswa untuk menuangkan apa yang dapat dimilikinya dan diperolehnya dari belajar kemudian disenenagi. Bila perlu maka diberikan untuk menggali yang ada pada siswa itu sendiri. hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang, maka anak autis perlu penanganan pengobatan dan terapi yang intens untuk dapat membantu anak untuk mandiri minimal tidak merepotkan orang yang merawatnya. Orang tua yang memiliki anak penyandang autis perlu bersabar, lebih peduli, memahami kebutuhan anak dan berupaya tegas namun tidak keras. Yang terpenting lainnya adalah semua hal tersebut dijalankan dengan berempati.

KESIMPULAN

Anak autis sebagian besar memiliki kesulitan dalam pemahaman berbagai hal yang ia alami. Proses belajar secara visual dan gerak perlu mengingat dalam pemahaman yang rendah maka kemampuan akademiknya juga rendah. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan selama 1x30 menit diperoleh melakukan kegiatan off task 87,33%. Untuk kegiatan on task sebanyak 12,66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selama dilakukan kegiatan pembelajaran menunjukkan perilaku yang tidak sesuai sedang on task hanya sedikit. Dengan demikian kemampuan anak autis terhadap pembelajaran rendah. Anak mengalami off task yang tinggi karena kesulitan saat berhadapan dengan tugas yang diberikan yaitu pelajaran matematika. Dengan demikian mengingat anak autis memiliki gaya belajar yang khas tersebut, guru lebih banyak membantu dalam gerak dan visualisasi dalam pembelajaran. Hal ini mungkin dilakukan melakukan anak karena yang diberikan hanya pada satu guru untuk satu anak. tugas yang diberikan atau off task yang tinggi walau guru dan anak telah berusaha mengikuti perintah dalam konsep pembelajaran namun hanya sedikit yang dapat diikuti. Biasanya anak mengalami kesulitan saat berhadapan dengan tugas yang berciri seperti pemahaman dan pengungkapan abstrak maka disarankan guru tidak sekedar memberitahu apa yang ia harus lakukan tetapi juga memberi contoh dan mengarahkan hingga anak mengerti apa yang diharapkan darinya. Dan guru sebaiknya menggunakan sebanyak mungkin pengalaman dan visualisasi untuk membuat berbagai hal yang sulit

dicerna anak autis terutama konsep verbal dan abstrak menjadi lebih konkrit dan nyata bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Baihaqi. MIF dan Sugiarmin. M. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. PT. Refika Additama. Bandung.

Bonnice Sherry. 2009. *Anak yang Tersembunyi: Pemuda Autis*, Mason Crest Publishers. New York.

Delphie Bandi. 2009. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. PT Intan Sejati Klaten.

Hopkins, David. 1993. *A Teachers Guide to Classroom Research*. St. Edmundsbury Press Ltd. Buckingham.

Lakshita Nattaya. 2012. *Panduan Simpel mandidik Anak Autis*. Jogjakarta.

Mansur Hamsi dan Rahiim A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pambudi Pagan, M.Si. Seminar Pendidikan 2013. *Strategi memiliki Anak Penyandang Autisme*.

Sintowati Retni. 2007. *Autisme.* PT Sunda Kelapa Pustaka Jakarta Selatan.

Smart Aqila. 2010. *Anak cacat Bukan Kiamat*. Rata hati. Jogyakarta.

MODIFIKASI PERILAKU AGRESIF ANAK TUNALARAS KELAS IV DENGAN METODE *TOKEN ECONOMY* DI SDLBN SUNGAI MALANG AMUNTAI

Eva Margaretha Retno Sabtu Ningtyas

Abstrak: Dunia pendidikan mempunyai beranekaragam masalah salah satu masalah yang ada di sekolah adalah anak dengan gangguan perilaku. Perilaku yang dimaksud salah satunya yaitu perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan. Dalam hal ini perilaku anak adalah menendang teman saat belajar. Salah satu upaya untuk mengurangi perilaku agresif ini dengan metode *tocen economy*, yaitu sistem perlakuan kepada tiap individu untuk mendapatkan bukti target perilaku setelah mengumpulkan sejumlah perilaku tertentu sehingga mencapai kondisi yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anak dengan gangguan perilaku menendang teman menggunakan medote *token economy* pada anak tunalaras. Sumber data penelitian ini adalah satu orang anak tunalaras. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode SSR *(Singgle Subject Research)* menggunakan desain A-B-A, dengan teknik pengumpulan data pengamatan langsung pencatatan kejadian frekuensi menendang teman. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan grafik dalam kondisi dan grafik antar kondisi.

Hasil penelitian menujukkan penerapan metode *token economy* pada anak tunalaras dapat mengurangi perilaku agresifitas menendang teman, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menyatakan penurunan persentase dari kondisi intervensi (B) 50% menjadi 40% pada kondisi baseline kedua (A2). Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa metode *token economy* dapat mengurangi perilaku agresifitas menendang teman anak tunalaras kelas III SDLBN Sungai Malang Amuntai. Penulis menyampaikan rekomendasi yaitu : Guru dapat memodifikasi perilaku anak dengan metode *token economy* sehingga dapat mengurangi perilaku menendang teman saat belajar. Guru secara efektif mengkondisikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci : perilaku agresif, metode *token economy*

Abstract: *The world of education has a diverse problem one of the problems that exist in school is a child with behavioral disorders. Behavior in question one of them is aggressive behavior psychologically means tends to want to attack to something that is seen as a disappointment. In this case the child's behavior is kicking a friend while learning. One effort to reduce this aggressive behavior by tocen economy method, namely the treatment system to each individual to obtain evidence of target behavior after collecting a certain number of behaviors to achieve the expected conditions.*

This study aims to reduce aggressive behavior of children with behavioral disorders kicking friends using the medote token economy in children tunalaras. The source of this research data is one child tunalaras. The research approach used is SSR (Singgle Subject Research) method using A-B-A design, with the technique of collecting observation data directly recording the frequency occurrence of kicking a friend. Data of research result is analyzed by using graph in condition and graph between condition.

The results showed that the application of the token economy method to the child of tunalaras can reduce the aggression behavior of kicking a friend, it is proved in the research result which states the percentage decrease from intervention condition (B) 50% to 40% at second baseline condition (A2). Based on the above results can be concluded that the token economy method can reduce aggressive behavior kicking a child buddies tunalaras class III SDLBN Malang Amuntai River. The authors recommend that: Teachers can modify the behavior of children with token economy method so that it can reduce kicking behavior of friends while learning. Teachers effectively conditioned a comfortable and enjoyable learning environment.

PENDAHULUAN

Berperilaku agresif seperti memukul, menendang, mengancam, merusak benda dan barang disekitarnya, tetapi belumtentu dapat dikatagorikan anak agresif, apabila tidak memenuhi kriteria tertentu. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti sosial, bertentangan dengann norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku dilingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokan menjadi dua penyabab, yaitu internal dan ekstenal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terlambatnya perkembangan aspek emosi atau sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas IV SDLBN Sungai Malang Amuntai bahwa saat kegiatan belajar berlangsung anak selalu berperilaku agresif yaitu menendang baik terhadap teman maupun benda-benda disekitarnya. Salah satu perilaku yang menjadi target peneliti adalah menendang teman. Pemilihan media atau metode yang tepat akan mempengaruhi perubahan target behavior anak. Ada banyak media atau metode yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresifitas anak dengan gangguan perilaku. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode *token aconomy* yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anak dengan gangguan perilaku, dengan menggunakan merode *token economy* pada anak tunalaras di sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sungai Malang Amuntai.

METODE PENELITIAN

Modifikasi perilaku terdapat empat ciri utama modifikasi perilaku, yaitu : (1) fokus pada perilaku, (2) menekankan pengaruh belajar dan lingkungan, (3) mengikuti pendekatan ilmiah, dan (4) menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku. Fokus pada perilaku artinya menepatkan penekanan pada perilaku yang dapat diukur berdasarkan atas domensi-dimensi, seperti frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Karena itu metode modifikasi perilaku selalu mengamati dan mengukur setiap tahap perubahan sebagai indikator dari berhasil atau tidaknya program bantuan yang diberikan. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertetu dan mengganggap kemampuan manipulasi kehidupan dan tingkah laku manusia. Keberhasilan mengontrol kejadian atau tingkah laku manusia merupakan bukti kebenaran suatu teori. Teori Skinner adalah tentang perubahan tingkah laku belajar, dan modifikasi tingkah laku. Skinner yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari perkembangan tingkah laku manusia dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungannya.

Token economy adalah pemerkuat terkondisi untuk menjembatani antara saat ketika respon yang diinginkan dilakukan dan ketika perkyatan tak

terkondisinya terjadi. *Token economy* yang dipakai adalah *stiker* bergambar *smile* yang akan diberikan setiap anak tidak melakukan satu kali tendangan dalam kurun waktu yang telah ditentukan yaitu 30 menit. Untuk tiga *stikersmile* dapat ditukarkan dengan satu *stiker* bintang yang kemudian baru dapat ditukarkan dengan hadiah berupa satu botol susu indomilk.

Pelaksanaan *token economy* yang dilakukan pada penelitian ini :

a. Target behavior yang akan diamati dan diteliti adalah perilaku agresif menendang teman. Dimana konsisi anak pada saat KBM berlangsung sering melakukkan perilaku menendang temanpteman yang ada disekitar tempat duduknya. Perhitungan frekuensi ditetapkan dalam waktu 30 menit selama KBM berlangsung. Diatas jam tersebut menjadi target pengamatan penelitian.
b. Menggunakan *stiker* bergambar *smile* sabagai penghargaan setiap satu kali tidak menendang dan harus mengumpulkan tiga *stiker* gambar *smile* untuk bisa ditukar stiker gambar bintang, setelah itu baru dapat di tukarkan dengan hadiah yang diinginkan anak.
c. *Stiker* gambar bintang dapat ditukarkan dengan hadiah yang sudah di sepakati antara guru dan siswa yaitu susu Indomilk.
d. Tujuan dihadapkan adalah berkurangnya perilaku agresif menendang teman pada saat KBM berlangsung. Dalam 30 menit pada saat KBM berlangsung satu kali tidak menendang maka akan mendapat satu *stiker* bergambar *smile* dan seterusnya. Kemudian bila anak dapat mengumpulkan tiga *stikersmile* akan mendapat satu *stiker* gambar bintang baru dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan anak yaitu susu indomilk.

PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini bernama M. Zaidan Azaria Mawardi kelas IV jenis kelamin Laki-laki. umur 10 tahun. agama islam, nama orang tua A.Junaidi pekerjaan orang tua PNS dengan alamat jalan Basuki Rahmat Amuntai. Karakteristik anak kemampuan akademiknya standart tetapi cenderung malas,tidak mau menulis, tidak mau mengerjakan setiap tugas yang diberikan, tidakmemperhatikan apabila guru sedang menerangkan materi pelajaran, keluar kelas, ke kelas sebelah mengganggu teman yang sedang belajar, suka berjalanmeninggalkan tempat duduknya tanpa tujuan yang kemudian menendangteman tanpa alasan, menendang benda-benda disekitar, memukul dan berkata kasar seperti bodoh, monyet, gorila dan lain-lain.

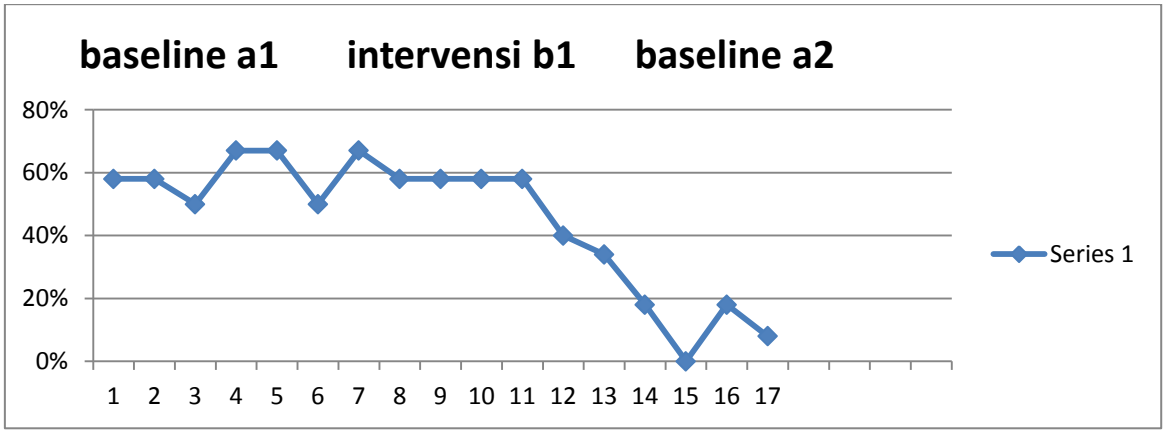
Hasil Penelitian

Data hasil pengamatan tingkah laku menendang teman yang dilakukan anak pada saat mengikuti pelajaran sebagai data baseline maupun hasil intervensi menggunakan modifikasi perilaku dengan metode token economy disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil pengamatan perilaku menendang teman anak tunalaras

Hari ke	Baseline (A1)	Hari ke	Intervensi (B1)	Hari Ke	Baseline (A2)
1	7	5	8	13	4
2	7	6	6	14	2
3	6	8	8	15	0
4	8		7	16	2
			7	17	1
			7		
			7		
			5		
	28		55		9

Grafik 4.1



Deskripsi kecenderungan arah pada grafik 4.4 :

a. Pada fase baseline pertama (A) garis kecenderungan arah trendnya menaik, hal ini menunjukkan tingkat frekuensi agresifitas menendang teman anak dalam kondisi natural.
b. Pada fase intervensi (B) garis kecenderungan arahnya mendatar, hal ini menunjukkan bahwa intervensi dengan metode *token economy* yang berbentuk stiker smile dan bintang dengan hadiah sebotol susu indomilk pada anak frekuensi menendang teman tidak ada perubahan.
c. Pada fase baseline kedua (A2) garis kecenderungan arah menurun, artinya agresifitas menendang teman setelah diberikan intervensi dengan metode *token economy* frekuensinya berkurang, yang berarti perilaku anak membaik.

Pembahasan

Uraian analisis data hasil penelitian dengan masing-masing kondisi dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kondisi Baseline (Al)

   Kondisi dimana perilaku agresif menendang teman dicatat beberapa kali dalam kondisi natural belum diberikan intervensi apapun. Perilaku agresif anak menendang teman pada hari pertama sampai hari

keempat terus meningkat rata-rata 6-8 kali menendang teman. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat mengontrol emosinya. Melakukan tendangan tanpa alasan atau karena merasa tersinggung, marah dengan kondisi pada saat itu. Jika dilihat dari faktor psikologi anak berdasarkan beberapa pertanyaan bagaimana kondisi dirumah tidak ada kecenderungan yang mengarah anak merasa tertekan sehinggga dapat memicu emosi yang berlebihan.

2. Kondisi Intervensi (B)

Kondisi dimana intervensi mulai diperlakukan yaitu dengan memberikan penghargaan berupa stiker smile untuk setiap satu kali anak tidak menendang teman. Untuk mendapatkan hadiah yang sudah menjadi kesepakatan anak dengan peneliti maka harus terkumpul 3 stiker smile dapat ditukarkan dengan l stiker gambar bintang, baru kemudian boleh ditukarkan dengan susu Pada awal intervensi keadaan anak tidak menunjukkan perubahan, hari ke 2 perilaku menendang teman berkurang sebanyak 2 kali sehingga mendapatkan 2 stiker smile. Hari ke 3 kembali seperti hari pertama frekuensi menendang teman sebanyak 8 kali. Hari ke 4 sampai ke 7 terjadipenurunan 1 kali tendangan setiap harinya. Sedangkan pada hari terakhirperilaku menendang berkurang sebanyak 3 kali . Sehingga pada kondisi intervensi anak mengumpulkan 8 stiker smile dan 2 stiker bintang dan 2 kalimendapatkan hadiah minuman, maka pada kondisi intervnsi hasilnya.menunjukkan adanya penurunan perilaku agresititas menendang teman padasesi ke 12 dengan jumlah tendangan antara 5—8 kali.

3. Kondisi Baseline (A2)

Kondisi menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu penggunaan metode *token economy* terhadap perilaku menendang teman pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil menunjukkan penurunan perilaku menendang teman sebanyak 1-4 kali. Hal ini dapatdikatakan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode *token economy* yang menjadi kontrol emosi terhadap perilaku agresif anak menendang teman.Anak juga lebih mau mendengarkan apa yang dilarang oleh guru dengan teguran lisan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *token economy* dapat mengurangi perilaku agresif menendang teman anak tunalaras kelas IV di SDLBN Sungai Malang Amuntai. Modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan beberapa metode, ketepatan pemilihan metode terhadap kondisi anak akan berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil penelitian pasa saat intervensi persentase menendang teman sebesar 50% dan pada baseline kedu persentase menendang teman sebesar 40% hal ini menunjukan adanya pengaruh penggunaan metode token economy pada frekuensi perilaku agresif menendang teman pada anak tunalaras di SDLBN Sungai Malang Amuntai.

Temuan diatas sesuai dengan pendapat Powers & Osborn (1976)memberi batasan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.

Teori Skinner adalah tentang perubahan tingkah laku, belajar, dan modifikasi tingkah laku. Skinner yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari perkembangan tingkah laku manusia dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungannya, *token economy y*adalah pemerkuat terkondisi untuk menjembatani antara saat ketika respon yang dinginkan dilakukan dan ketika perkuatan tak terkondisikan terjadi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan pembuktian yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan metode *token economy* dapat mengurangi perilaku agresif anak yang terlihat pada sesi intervensi akhir (B) dan baseline kedua (A2) yaitu menendang teman pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

Saran

Saran merupakan manifestasi dari penulis untuk dilaksanakan sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan. Saran dicantumkan karena peneliti melihat adanya jalan keluar untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang ada, maka berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarankan:

1. Kepala sekolah : Kepada kepala sekolah untuk lebih sering memberikan kesempatan pelatihan kepada para guru sehingga dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam peningkatan mutu tenaga kependidikan yang ada disekolah masing-masing.
2. Guru : Kepada para guru diharapkan lebih selektif dalam memilih media ataumetode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Siswa : Kepada para siswa diharapkan lebih giat dalam kegiatan pembelajaran, lebih memperhatikan dan bisa menyampaikan keinginannya tentang alat atau cara apa yang dapat membuat siswa lebih menyenangkan dalampembelajaran.
4. Orang tua : Kepada orang tua diharapkan dukungan dan bantuannya untuk membimbing anaknya dirumah, memberikan pelajaran tambahan denganles atau privat.
5. Bagi PLB : Khusus untuk manglingkupPLB sebagai wadah tunggal pendidikan luarbiasa bendanya lebih memperbanyak buku-buku tentang pendidikan luar biasa, media pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa saat pembelajaran, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan serta memodifikasi media tersebut sesuai kelainan anak yang dihadapi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori Muslich dan Iswati S.(2009). *Buku Ajar Metodologi Kuantitatif*. Unair, Surabaya.

Cowie H, Jennifer D. (2009).*Penanganan Kekerasan di Sekolah*. PT Macanan Jaya Cemerlang, Jakarta.

Hidayat Saeful D, Wawan. (2013*). Pendidikan anak berkebutuhan khususTunalaras,* PT. LuximaMetro Media, Jakarta.

Health.Minggu. 1 September 2013. "Memukul picu gangguan emosi anak." Kompas. Harian kompas

Koswara E. (1991).*Teori-teori Kepribadian*, PT ERESCO, Bandung.

Kustawun Dedy. Meimulyani Y.(2013*). Mengenal Pendidikan Khusus &Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, PT.Luxima Metro Media, Jakarta.

Kurt Lcwin dan Miller (dalam psikologi abnormal,edisi 9, Gerald C. Davidson)Sumanto Juang. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED :University of Tsukuba.

Sunanto Juang. (2006*). Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*, Upi Press, Bandung.

Sunardi,Msc.,Dr.(1995). *Orthopedagogt'k anak tunalams*, Surakarta.

Slavin, RE. (2009). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek)*, PT Indek, Jakarta.

Siahaan J. (2009). *Perilaku menyimpang*, PT. Malta Printindo, Jakarta.

Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, CV. Alfabeta, Bandung.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA PENJUMLAHAN MELALUI MEDIA *SMART BOARD* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D2-C DI SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Alfrida Nur Prihesti
(Program Study Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat)

Abstrak: Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan desain penelitian yang akan digunakan adalah Pra-eksperimental Design dengan bentuk One Group Pre Test-Post Tes Design. Desain meliputi tiga langkah, yaitu pelaksanaan pre-test (sebelum perlakuan), pelaksanaan treatment (pemberian perlakuan) dan pelaksanaan post-test (sesudah perlakuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media smart board membantu anak lebih mudah melakukan perhitungan penjumlahan. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa media smart board dapat meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan pada tunagrahita ringan kelas D2-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, hal ini terlihat dari respon anak serta peningkatan kemampuan anak dalam kemampuan penjumlahan pada mata pelajaran matematika saat penelitian.

This research method using quantitative approach, and research design that will be used is Pre-experimental Design with form of One Group Pre Test-Post Test Design. Design the implementation of three steps, namely the implementation of pre-test (before treatment), the implementation of treatment and post-test implementation (now treatment). The results showed that using learning using smart board media to help children more easily do sum calculations. The results of this study concluded smart board media can improve the mathematical ability of addition in mentally disabillity D2-C in SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, this is evident from the child's response as well as improving the ability of the child in the ability of the summation of mathematics subjects during the study

PENDAHULUAN

Masalah yang sering dihadapi yaitu daya ingat anak rendah (mudah lupa), selain itu tingkat kemampuan yang dialami oleh 3 (tiga) siswa di kelas yang akan diteliti tersebut berbeda-beda daya persepsi dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya, ada anak yang mampu memahami dengan sedikit bantuan tetapi ada pula yang dalam penyampaian harus diulang-ulang agar dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru kelasnya. Fakta di lapangan yang telah peneliti himpun, setiap anak memiliki hambatan dalam menyelesaikan soal penjumlahan. Hal ini dapat disebabkan sebagian anak kurang tertarik dengan pelajaran matematika terutama penjumlahan, serta perhatian orang tua yang tidak pernah membimbing anak belajar di rumah.

Kondisi ini ditunjukkan pada saat peneliti melakukan observasi, tampak jelas dalam penyelesaian soal penjumlahan, dimana masing-masing anak sudah dapat mengenal angka yang telah diujikan akan tetapi tampak kesulitan dalam melakukan penjumlahan seperti sering melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan penjumlahan. Tingkat kemampuan anak berbeda seperti

ada salah satu anak dalam melakukan penjumlahan harus dengan bantuan media berupa benda konkrit atau gambar, dan jika diminta menjumlahkan di atas 10 anak tampak terlihat kesulitan sehingga membutuhkan bantuan dari guru dalam penyelesaiannya.

Alternatif dari permasalah di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan membuat suatu media pembelajaran yang bertujuan menarik minat dan motivasi siswa terutama dalam membilang dan penjumlahan sampai 15 menggunakan media *Smart Board*.

Media *smart board* merupakan modifikasi dari media *counting using board* yang telah dibuat oleh Rini dalam blog pribadi, yang menurutnya media pembelajaran dapat dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitar yang sudah tidak terpakai untuk membantu anak dalam melakukan penjumlahan Media *smart board* atau papan cerdas ini dibuat dengan tujuan membantu anak lebih mudah memahami dan meningkatkan motivasi pembelajaran matematika seperti membilang dan penjumlahan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti tuliskan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui apakah media *smart board* dapat meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas D2-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

1. Prosedur

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Kenakan O1, yaitu *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal matematika anak tunagrahita sebelum diberi perlakuan dengan media *smart board*.
b. Kenakan subyek dengan (X) atau *treatment* atau perlakuan sebagai penerapan media *smart boar.*
c. Berikan O2, yaitu *post-test* untuk mengukur kemampuan matematika anak tunagrahita setelah diberi perlakuan dengan media *smart board*.
d. Bandingkan antara O1 dengan O2, untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dengan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).

Langkah selanjutnya untuk membuat diagram dan grafik, maka data yang diperoleh dikonversikan dari skor yang diperoleh ke dalam standar nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyajikan data skor.
b. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
c. Menentukan nilai hasil belajar matematika penjumlahan dengan menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{S}{SM} X100$$

Keterangan:
S = skor yang diperoleh
SM = skor maksimal

d. Mendeskripsikan per-individu hasil tes sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

e. Mencari nilai rata-rata anak dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata)
Σ = sigma (jumlah nilai)
X = skor (nilai)
N = jumlah subjek

f. Memperjelas adanya penigkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.
g. Membandingkan hasil skor atau nilai pada fase *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk grafik dan diagram batang sehingga terlihat peningkatan yang terjadi pada kedua fase tersebut.
h. Menetapkan kesimpulan ketuntasan hasil belajar berdasarkan criteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik penelitian

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti bermaksud menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan, dan pertanyaan itu telah dipersiapkan dengan tuntas beserta instrumennya, atau percakapan dengan maksud tertentu. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan gambaran umum tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa yang bersumber dari siswa, guru, maupun orang tua.

1) Tes

a) Tes uraian

Tes hasil belajar yang berbentuk pertanyaan atau perintah yang menuntut *testee* (peserta tes) untuk memberikan penjelasan, pemaparan dan memberikan komentar yang umumnya berupa kalimat.

b) Tes obyektif

Tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan memilih satu jawaban benar yang tersedia. Tes obyektif sendiri masih dibagi menjadi 5 kelompok yaitu:

(1)Tes obyektif bentuk benar salah (*true false test*)
(2) Tes obyektif bentuk menjodohkan (*matching test*)
(3)Tes obyektif melengkapi (*completing test*)
(4)Test obyektif bentuk isian (*fill in test*)
(5)Tes obyektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice item test*)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa tes soal yang dapat mengukur kemampuan penjumlahan sampai 15 pada anak tunagrahita ringan. Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengungkapkan variabel kemampuan awal matematika dalam penjumlahan dan kemampuan akhir. Instrumen ini

dikembangkan berdasarkan KTSP bidang studi Matematika kelas D2-C namun pada pelaksanaanya di lapangan tetap disesuaikan berdasarkan kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak terutama dalam kemampuan matematika penjumlahannya.

c) Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana kondisi dan keadaan siswa tunagrahita ringan saat proses pembelajaran matematika berlangsung di kelas dengan menggunakan media *smart board* dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung penggunaan media *smart board* dalam pembelajaran.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengelompokkan terhadap bahan tertulis atau gambar-gambar yang memberikan informasi yang berguna untuk suatu kegiatan dan pelaksanaan penelitian. Data yang diperlukan dalam dokumentasi adalah berupa buku, hasil belajar atau raport siswa dalam pelajaran matematika dan gambar-gambar kegiatan.

PEMBAHASAN

Desain penelitian yang akan digunakan adalah *Pra-eksperimental Design* dengan bentuk *One Group Pre Test-Post Tes Design*. Penggunakan desain ini, bertujuan agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dengan bagan rancangan penelitian sebagai berikut:

Pre-test	*Treatment*	*Post-test*
O1	X	O2

Keterangan:

O1 : Tes yang diberikan sebelum diberi perlakuan dengan media *Smart Board* atau *Pre-test*

X : Perlakuan yang diberikan oleh peneliti.

O2 : Tes yang diberikan setelah diberi perlakuan dengan Media *Smart Board* atau *post-test.*

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Kenakan O1, yaitu *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal matematika anak tunagrahita sebelum diberi perlakuan dengan media *Smart Board*.
2. Kenakan subyek dengan (X) atau *treatment* atau perlakuan sebagai penerapan media *Smart Board*.
3. Berikan O2, yaitu *post-test* untuk mengukur kemampuan matematika anak tunagrahita setelah diberi perlakuan dengan media *Smart Board*.
4. Bandingkan antara O1 dengan O2, untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dengan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan matematika penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas D2-C setelah diterapkan media *smart board*. *Pre-test* diberikan

untuk mengetahui kemampuan awal mata pelajaran matematika penjumlahan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan media *smart board*.Pemberian *post-test* yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan anak sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *smart board*

1. Hasil *Pre-test* (sebelum perlakuan)

   Pelaksaan *pre-test* ini anak tidak diberikan media *smart board* saat melakukan penjumlahan sehingga terlihat dengan jelas kondisi awal anak yang menunjukkan kelemahan dalam melakukan penjumlahan sampai 15.

   Hasil nilai perolehan *pre-test* penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas D2-C SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan dengan memberikan skor atau nilai dengan rumus berikut:

$$N = \frac{S}{SM}\ X\ 100$$

Keterangan:

S : skor yang diperoleh

SM : skor maksimal

Rumus perhitungan di atas, untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan matematika penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas D2-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan tanpa menerapkan media *smart board* yang dapat menggambarkan karakteristik anak secara jelas, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. M. Ares Fadillah

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa Ares memiliki nilai yang paling tinggi, yaitu mendapatkan nilai 60 dari soal tes yang diberikan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
Salah	1	1	1	1	1		1				$N = \frac{6}{10} X\ 100 = 60$
Benar						0		0	0	0	

Pemberian *pre-tes* awal tes di atas, Ares dapat menjawab 6 dari 10 soal yang diberikan, dari hasil tes anak sudah mengenal dan mampu menyebutkan angka 1-15 begitu halnya saat membilang sampai 15 walau cara menghitung masih banyak berfikir. Pengerjaan soal penjumlahan, anak masih mengami kesulitan serta kurang teliti sehingga untuk jawaban yang diberikan salah, dalam pelaksaan penjumlahan sampai 15 anak tampak mengalami kesulitan serta jawaban yang diberikan masih salah dan dalam pengerjaanya lebih cenderung menjumlahkan menggunakan jari-jari ditangannya.

1. Hasil *Treatment* (perlakuan)

   Proses pemberian tindakan atau perlakuan dalam penelitian ini meliputi pemberian bimbingan latihan berhitung dan penjumlahan

pada subjek penelitian dengan menerapkan media *smart board*. Peneliti mengamati cara melakukan perhitungan penjumlahan siswa yaitu anak tunagrahita ringan tersebut dengan pedoman pengamatan yang telah tersedia.

2. Hasil *Post-test* (tes akhir)

   Data hasil *post-test* diperoleh dengan dilakukan pemberian tes, dalam pengerjaan soal dilakukan dengan mandiri oleh subjek guna peneliti dapat mengetahui pengaruh setelah diterapkannya media *smart board* dalam meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan pada siswa kelas D2-C. Hasil penelitian akan disajikan pada uraian berikut ini:

   a. M. Ares Fadillah

      Hasil *post-test* menunjukkan jika Ares dapat menjawab seluruh soal dengan benar dan hasil nilai yang dimiliki Ares pada *post-test* kali ini adalah 100, seperti yang disajikan pada tabel berikut:

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
Salah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	$N = \frac{10}{10} X\ 100 = 100$
Benar											

Nilai *post-test* yang dihasilkan oleh Ares lebih tinggi dari nilai *pre-test* sebelumnya yang mendapat nilai 60, sehingga terjadi peningkatan sebanyak 40 point. Soal *post-test* yang diberikan terdapat 10 soal yang terdiri dari 4 sub variabel seperti menyebutkan angka 1- 15, anak dapat mengerjakan tanpa adanya bantuan, begitu halnya pada sub variabel ke-2 membilang sampai 15, anak dapat mengerjakan soal dengan baik. Variabel ke-3 menjumlahkan banyak benda, anak dapat mengerjakan tanpa bantuan dan variabel ke-4 menjumlahkan sampai 15 dibagian nomor 8 sampai 10 anak mampu menjumlahkan dengan benar. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam mengerjakan soal matematika khususnya kemampuan berhitung dan penjumlahan sudah mengalami peningkatan.

Pembahasan Penelitian

Nilai hasil *pre-test* yang rendah disertai dari pengamatan peneliti yaitu adanya kesulitan dari masing-masing subjek dalam menyelesaikan soal penjumlahan yang terlihat saat anak sering melakukan kesalahan dalam perhitungan atau saat menjumlahkan. Permasalahan tersebut mendasari peneliti memberikan penanganan berupa bantuan pembelajaran guna memudahkan anak dalam memahami dan saat melakukan penjumlahan seperti dengan menggunakan media.

Pertemuan selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*), dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan dengan menggunakan media *smart board*.

Media *smart board* diberikan dengan tujuan dapat membantu anak tunagrahita ringan di kelas D2-C pada SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan.

Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 2 kali untuk memantapkan anak dalam memahami penjumlahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penjumlahannya. Pemberian *treatment* yang telah dilakukan, dengan memberikan soal tes dan berupa bimbingan pada masing-masing anak menggunakan media *smart board* hingga anak menunjukkan pemaham dalam konsep penjumlahan. Pelaksanaan *treatment* disertai dengan lembar observasi yang terlampir untuk melihat bagaimana kondisi siswa tunagrahita ringan di kelas D2-C saat pelajaran berlangsung dengan menggunakan media *smart board.*

Lembar observasi menunjukkan setiap siswa terlihat *respresentatif* dalam setiap kegiatan pelaksanaanya dengan menggunakan media *smart board*, sehingga dapat memusatkan perhatian pada pembelajaran yang diberikan, dan pada saat pemberian *treatment* ke II anak cenderung lebih mudah dalam memahami soal penjumlahan yang diberikan dengan bimbingan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *post-test* anak mengalami peningkatan jika dibanding nilai *pre-test* sebelumnya setelah adanya perlakuan dengan menggunakan media *smart board*, sehingga dikatakan media *smart board* dapat meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas D2-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Saran

1. Bagi Anak
   Harus lebih sering berlatih lebih giat dalam melakukan penjumlahan, terutama sebagai dasar dalam memahami pelajaran matematika selanjutnya.
2. Bagi Guru
   Guru hendaknya lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran, agar tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Bagi Sekolah
   Sekolah sebagai pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, hendaknya terus meningkatkan kualitas pendidikan agar tersampainya pesan dalam pembelajaran, seperti dengan menambah media pembelajaran untuk memperlancar proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional.* Jogjakarta: Javalitera.

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif),* Bandung: Yrama Widya.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.

Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Delphie, Bandi. 2009. *Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Dikeu Septiani, Elsa. 2012. *Pengaruh Media Animasi Komputer "Mantap" Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Pada Anak Tunagrahita Ringan.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia Online: s_plb_0705115_chpater2.pdf. Tanggal akses 11 Februari 2016.

Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.